

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM
NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH :

NOVIANI

NIM. 20531116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada Yth.
Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini maka kami berpendapat bahwa skripsi dari NOVIANI yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Hafalan Shalat Defisa Karya Tere Liye" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 4 Juni 2024

Pembimbing I



Drs. Mahliuz, M.Pd.I
NIP. 196001031993021001

Pembimbing II



Alven Putra, Lc, M.Si
NIP. 198708172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Noviani
NIM : 20531116
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye" tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 4 Juni 2024

Penulis,



Noviani

NIM. 20531116

HALAMAN PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. Ach. Muz. Y. S. Rangkayong, Km. 09, Tegal, 42722, Curup, Kabupaten Curup, Provinsi Bengkulu
Telp. (0733) 2270000-2270001 Fax (0733) 2270000
Email: iaincurup@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 743 /s/34/T.T/PP.00/9306/2024

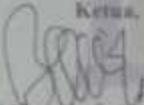
Nama : Noviani
NIM : 20531116
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Hafalan Shalat Delia

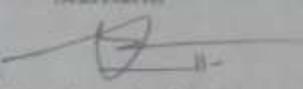
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

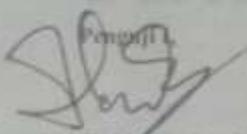
Hari/Tanggal : Rabu, 12 Juni 2024
Pukul : 09.30 s/d 11.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Munasqasyah 4 IAIN Curup

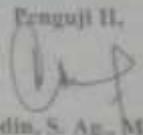
Dan telah diterima untuk melengkapinya sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

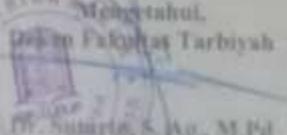
TIM PENGUJI

Ketua,

Bakti Komalasari, S.Ag., M. Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

Sekretaris,

Alven Putra, Lx, M. Si
NIP. 19870817 202012 1 001

Penguji I,

Husan Nul Hakim, S. Ag., MA
NIP. 19740212 199903 1 002

Penguji II,

Clidia, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19701211 200003 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sumarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur Alhamdulillah untuk Allah Swt, berkat rahmat dan hidayahNya yang selalu menyertai peneliti, hingga pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye”. Tidak lupa juga sholawat beserta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, sang suri tauladan hingga akhir zaman kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secaramateri, namun dapat membukakan mata peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, M.M selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Ibu Dr. Karliana Indrawari, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik.

8. Bapak Drs. Mahfuz, M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bapak Alven Putra, Lc, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi diri pribadi selama perkuliahan berlangsung.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti mengharapkan kritik dan saran pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Harapannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, Institusi, dan masyarakat umum.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 4 Juni 2024

Penulis,

Noviani

NIM. 20531116

MOTTO

“Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories* kita. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang!”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh,

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, nikmat dan hidayahnya, sehingga kita mampu untuk menjalankan setiap aktivitas, dalam usaha berproses menunggu panggilan dari-Nya. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sang suri tauladan, yang menyelamatkan manusia dari alam jahiliyah dari segala sesuatu yang dianggap biasa saja menjadi suasana yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, manusia yang menjadi berakhlakul karimah. Dalam usaha penyusunan skripsi ini tidak lepas dukungan, motivasi dari orang-orang yang tercinta, maka skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka.

1. Kepada ibunda (Kuryati) yang telah yang telah menjadi sosok yang luar biasa hebat dan berharga dimata penulis. Sosok yang memberikan banyak hal tentang realita kehidupan sehingga penulis bisa terus bertahan hingga sekarang. Sosok yang lembut dan juga tegas dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Sosok yang selalu memberikan berkah, motivasi dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan pendidikan penulis. Ibu, ini adalah keberhasilan serta langkah awal untuk anakmu dalam menggapai impian keluarga kita. Semoga Allah SWT memberikan kesempatan untuk selalu membahagiakan dan membalas semua jasa-jasa yang telah Ibu korbakan. Aminn.
2. Kepada Adimas, kakak kandungku yang telah banyak membantu selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini. dan menjadi salah satu alasan selalu semangat untuk menjalankan perkuliahan ini. Sejujurnya ada banyak hal yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan kata-kata. Tetapi, terima kasih telah selalu mendukung dan sabar saat membantu adiknya ini hingga dapat menyelesaikan perkuliahan.

3. Kepada Noviana (saudari kembarku) terima kasih telah menemani hari-hari selama perkuliahan yang banyak lika-liku ini. Yang selalu mendukung, menyemangati diri ini untuk terus berjuang dan bertahan dalam setiap hal. Dan juga termasuk salah satu alasan diri ini ingin menyelesaikan perkuliahan.
4. Kedua Pembimbingku Bapak Drs. Mahfuz, M.Pd.I dan Bapak Alven Putra, Lc, M.Si terima kasih atas bimbingan, dukungan serta semangat yang selalu di berikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Untuk Keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah selalu menjadi motivasi untuk diri ini agar terus berjuang dan melangkah lebih jauh hingga akhirnya diri ini dapat menyelesaikan perkuliahan.
6. Untuk seluruh teman-temanku yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan banyak bantuan dan pengetahuan baru sehingga diri ini mendapatkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya perilaku anak-anak yang tidak mengikuti aturan dan tindakan yang tidak pantas. Ini adalah tanda lemahnya pendidikan karakter islami. Hal ini sering terjadi pada usia remaja karena ini adalah masa di mana mereka mudah terpengaruh dan terhasut oleh tindakan buruk, ditambah dengan kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan apa nilai-nilai pendidikan karakter islami yang ditemukan dalam buku *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun buku yang diteliti yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan literatur sebagai metode pengumpulan data, dan analisis isi sebagai metode analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Hafalan Shalat Delisa* memiliki enam nilai pendidikan karakter islami: religius, kejujuran, kesabaran, toleransi, lapang dada, dan disiplin. Novel Tere Liye *Hafalan Shalat Delisa* menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Islami sangat relevan dengan pendidikan agama islam dan bahwa orang dapat belajar nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk kepribadian muslim yang baik. Akibatnya, novel *Hafalan Shalat Delisa* memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan agama Islam dan juga dapat digunakan sebagai sumber untuk belajar nilai-nilai karakter islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Nilai-nilai karakter islami, novel hafalan shalat delisa, tujuan pendidikan agama islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASIiii
HALAMAN PENGESAHANiv
KATA PENGANTAR.....v
MOTTOvii
PERSEMBAHAN.....viii
ABSTRAKx
DAFTAR ISI.....xi
DAFTAR TABEL.....xii
BAB I : PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang1
B. Batasan Masalah.....5
C. Rumusan Masalah5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian5
E. Penelitian Relevan.....6
F. Penegasan Judul8
G. Metode Penelitian.....12
BAB II : KAJIAN TEORI.....15
A. Teori Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami.....15

B. Pendidikan Agama Islam	26
BAB III : BIOGRAFI TERE LIYE.....	33
A. Tere Liye	33
B. Novel Hafalan Shalat Delisa	35
BAB IV : HASIL PENELITIAN	40
A. Nilai-nilai Pendidikan karakter islami dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.....	40
B. Relevansi Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	62
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai Ilahiyah.....	21
Tabel 2.2 Nilai Insaniyah	22
Tabel 3.1 Identitas seputar Novel Hafalan Shalat Delisa.....	35
Tabel 3.2 Pembagian BAB Novel Hafalan Shalat Delisa	35
Tabel 4.1 Kesesuaian isi dengan Teori	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai agama universal, Islam menyediakan sistem pendidikan yang ideal untuk setiap orang di Bumi. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memperoleh pengetahuan, yang diajarkan melalui Al-Qur'an dan Assunnah, sehingga setiap orang dapat mencapai tujuan moral dan berakhlakul karimah.¹

Hal yang hampir serupa dinyatakan oleh Ramli dalam Nung, mengenai tujuan pendidikan karakter. menurutnya, pendidikan karakter setara dengan pendidikan moral dan akhlak, yang berarti mengajarkan anak-anak untuk menjadi individu yang baik, warga negara, dan anggota masyarakat yang baik.² Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berpusat pada ajaran Islam tidak hanya relevan tetapi juga penting dalam diri seseorang, agar terbentuknya moral dan karakter yang baik.

Namun pada kenyataannya, sering kita lihat masih banyaknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi. Baik itu kekerasan fisik, bullying, deksriminasi atau hal-hal yang menyimpang lainnya yang terjadi dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Misalnya, kejadian

¹ Revi Nur Fitria, "*Konsep Pendidikan Karakter Islami*," Al-Ihya Islamic University Kuningan 1 (2015): 9.

² Nung Rosidah, "*Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa*," (Tesis, IAIN Kediri, Kediri, 2019), 19.

yang beberapa waktu lalu sempat *buming* di *Binus School* karena menyeret salah satu anak dari artis tanah air Indonesia yang diduga terlibat kasus *bullying* di sekolahnya. Kasus ini terungkap atas tuntutan dari kedua orang tua korban yang merasa anaknya diperlakukan tidak adil dan semena-mena oleh pihak-pihak yang terlibat.³

Kasus lain yang terjadi oleh seorang anak perempuan (10 tahun) yang tinggal di Buleleng, Kecamatan Seririt, Bali yang menjadi korban pelecehan seksual oleh seseorang yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar anak perempuan itu. Yang dimana saat itu pelaku berusia (43 tahun) dalam keadaan mabuk berat dan melihat anak itu berada dalam kamar sedang bermain ponsel. Menurut informasi dari korban, tidak hanya kekerasan seksual yang ia terima, tetapi juga kekerasan fisik karena saat itu ia mencoba memberontak.⁴

Di Indonesia banyak sekali kasus-kasus yang memiliki motif hampir serupa seperti pada kasus diatas tadi. Hal ini merupakan bukti tingkat pendidikan karakter Islam masih rendah di Indonesia. Karena pergaulan yang tidak pantas sering terjadi pada remaja, hal ini sering terjadi pada anak-anak. Akibatnya, mempelajari prinsip-prinsip pendidikan karakter sangat penting.

³ Salsabilla, R, "*Uang Sekolah Rp105 Juta Tak Jaminan, Anak Bisa Jadi Korban Bully,*" CNBC Indonesia, 13 Juni 2024

⁴ Dewatapos, "*Pelajar SD Menjadi Korban Kekerasan Seksual Di Seririt,*" Redaksi Dewatapos, 13 Juni 2024

Ditambah lagi, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju. Ini juga berlaku untuk pendidikan. Pendidikan terus mengembangkan metode baru untuk mengajar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Lebih banyak orang sekarang dapat menggunakan media untuk membantu belajar, dan pendidikan tidak lagi terbatas pada sekolah. Pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter islami, dapat dikomunikasikan dengan berbagai cara.

Karena teknologi semakin berkembang seperti yang dijelaskan diatas tadi, penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter islami juga bisa melalui karya sastra. Karya sastra dapat membantu pendidikan karakter islami, terutama karya sastra bertemakan religi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra merupakan produk kreatifitas dan imajinasi yang dimiliki oleh pengarangnya, dan mereka dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.⁵

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter islami. Novel, yang merupakan jenis prosa yang panjang, bercerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dan menunjukkan karakter dan sifat pelaku.⁶ Disini novel tidak hanya sebagai bahan bacaan saja, tetapi novel mengandung nilai-nilai, yang dapat bermanfaat bagi manusia.

⁵ Elvidatin Maylin Khoerizki, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma' Mun Affany,"* 2021.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *"Kamus Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1008.

Salah satu novel yang menarik bagi peneliti untuk dikaji adalah novel hafalan shalat Delisa yang merupakan salah satu karya dari seniman asal Indonesia yang bernama Tere Liye. Dimana dalam novel ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang berusaha menghafal bacaan shalat. Dia semangat melakukannya karena jika dia berhasil, maka ibunya akan membelikan seutai kalung emas untuknya. Saat siap menyeter hafalan shalat tersebut kepada guru di sekolahnya, peristiwa bencana besar terjadi tepat di tanggal 26 Desember 2004 yaitu bencana Tsunami besar. Sehingga membuat anak perempuan itu terpisah dari keluarganya dan hafalan shalatnya terputus.⁷

Adapun alasan mengapa peneliti ingin mengambil novel Hafalan Shalat Delisa sebagai bahan utama pada penelitian ini adalah, novel Hafalan Shalat Delisa merupakan novel Nonfiktif yang memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Selain itu novel ini merupakan novel *bestseller* terbukti bahwasannya novel ini sudah di angkat ke dalam layar kaca Indonesia. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik sekaligus tertantang untuk meneliti lebih jauh tentang isi dalam novel tersebut, terutama untuk nilai-nilai pendidikan karakter islami itu sendiri.

Untuk mengetahui lebih mendalam kandungan nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang pada novel tersebut, maka penulis membahas skripsi yang berjudul: **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.”**

⁷ Tere Liye, *“Sinopsis Hafalan Shalat Delisa,”* (Depok, Jawa Barat, Sabakgrip, 2023)

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih spesifik dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan. Maka peneliti membatasi ruang lingkup agar penelitian ini lebih terarah dan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah membahas apa saja nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam novel Hafalan Shatlat Delisa Karya Tere Liye dan bagaimana hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian berikut ini:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tereliye?
2. Bagaimana hubungan nilai-nilai pendidikan karakter islami dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter islami pada Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye
 - b. Untuk mengetahui hubungan nilai-nilai pendidikan karakter islami dengan tujuan pendidikan agama islam
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoritis:

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan kita, khususnya tentang pendidikan karakter Islami.

b. Manfaat praktis:

1) Untuk Lembaga IAIN Curup

Studi ini dapat dilakukan di semua lembaga IAIN Curup, dengan penekanan khusus pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

2) Untuk Peneliti yang Akan Datang

Pengetahuan tentang bagaimana menerapkan pendidikan karakter pada siswa dapat ditingkatkan. Selain itu, dapat berfungsi sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang berkaitan dengan karya sastra, terutama novel.

3) Bagi Novelis

Studi ini dapat digunakan sebagai referensi dan rekomendasi untuk buku fiksi yang mendidik yang memiliki pesan moral yang dapat diterapkan.

E. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, yang dapat digunakan sebagai landasan untuk pertimbangan dan perbandingan:

1. Skripsi Taufik Sholihin dari Universitas Muhammadiyah Magelang berjudul "Kajian Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas" menemukan beberapa nilai pendidikan karakter Islami: 1) Dapat dipercaya (amanah), 2) Rasa hormat atau kehormatan, 3) Tanggung jawab, 4) Keadilan, 5) Kepedulian, 6) dan Nasionalisme.⁸ Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Namun, sumber data primernya membedakannya dengan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah karya buku "Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye", yang digunakan oleh Taufik Sholihin sebagai novel "Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas".
2. Skripsi Rizki Septiawan Hidayat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye" mempelajari nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam novel Tere Liye "Hujan", termasuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, demokrasi, kreatif, disiplin, kerja keras, Penelitian kepustakaan adalah jenis yang sama dengan penelitian ini. Sumber data primer dan sekunder hanya memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku Tere Liye yang berjudul Hafalan Shalat Delisa sebagai sumber data, tetapi dalam skripsi Rizki Septiawan Hidayat, sumber datanya

⁸ Sholihin, Taufik. "*Kajian Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas*", (Skripsi, Magelang: FTIK UM Magelang, 2021).

adalah novel Tere Liye yang berjudul Hujan. Data sekundernya pasti tidak sama karena sumber primernya berbeda. Jadi, jelas bahwa ada perbedaan tujuan dan hasil penelitian antara penelitian ini dan hasil skripsi Rizki Setiawan Hidayat.⁹

3. Skripsi Vinastria Sefriana dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Ahmad Fuadi "Negeri 5 Menara". Menurut penelitian ini, aqidah, ibadah, dan akhlak adalah nilai-nilai pendidikan islam yang ditemukan dalam buku Negeri 5 Menara. Penelitian jenis ini serupa karena menggunakan metode kepustakaan dan pendekatan deksriftif untuk analisis. Penelitian ini berbeda dalam menggunakan sumber data primer. Vinastria Sefriana menggunakan novel "Negeri 5 Menara" sebagai sumber data primer, sementara peneliti menggunakan novel "Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye" sebagai sumber data primer.¹⁰

F. Penegasan Judul

Penulis merasa perlu memberikan penjelasan tentang beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini sebagai langkah awal untuk memahami judulnya dan untuk mencegah kesalahpahaman. Judul skripsi yang akan

⁹ Hidayat, Rizki Setiawan. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*”, (Skripsi, Semarang: FTIK UIN Walisongo Semarang, 2020).

¹⁰ Sefriana, Vinastria “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi*” (Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

ditulis adalah “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.” yaitu :

1. Nilai-nilai Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "nilai" dapat didefinisikan sebagai sifat atau hal penting yang bermanfaat bagi manusia.¹¹ Menurut Steeman dalam Adisusilo, Nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup dan memberi arah, dasar, dan tujuan.¹² Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya nilai adalah sifat yang penting dimiliki oleh manusia agar membisa memberi makna dalam hidup agar lebih terarah.

Sementara pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³ Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan peradaban negara, meningkatkan kepribadian, dan meningkatkan kemampuan.¹⁴

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783

¹² Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

¹³ Lampiran UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

¹⁴ Nadia Yusri et al., “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” no. 2 (2024): 1–12.

Dari semua penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya terencana yang dilakukan untuk meningkatkan kepribadian, akhlak mulia dan kekuatan spiritual terhadap peserta didik.

2. Karakter Islami

Karakter, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, didefinisikan sebagai watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada seseorang, yang sering disebut sebagai tabiat atau perangai. Segala sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia dipengaruhi oleh karakter ini.¹⁵ Sementara Kementerian Pendidikan menyebut karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang dihasilkan dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang.¹⁶

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwas karakter adalah tabiat, sikap yang mendasar dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan seseorang.

Sementara itu karakter Islami ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan syariat Islam.¹⁷ Sementara dalam Islam, karakter biasa disebut dengan akhlak. Dan menurut Al-Ghazali,

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

¹⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

¹⁷ Fauziah Nur Azmy, dkk. "Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik", *Edupsycouns Journal*, Vol. 3 No. 1, (2021), 230.

akhlak adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan saat berinteraksi dengan lingkungannya. Kesopanan anggota tubuh luar merupakan pertanda kesopanan anggota tubuh batin.¹⁸

Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter islami adalah hal-hal yang mengacu pada prinsip-prinsip dan perilaku yang mengacu pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

3. Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa merupakan salah satu karya dari seniman Indonesia yang memiliki nama pena Tere Liye. Novel yang berlatar belakang tsunami menceritakan tentang kebaikan dan kejujuran seorang gadis kecil bernama Delisa berusia enam tahun ketika ia kehilangan harta bendanya. Ia berusaha mendengarkan dan mendengarkan hatinya. Itu adalah apa yang dapat ia lakukan, bahkan jika ia mengatakan bahwa Tuhan tidak adil karena telah mengambil semua yang ia miliki—saudara dan ibunya yang dicintainya. Ia menyadari bahwa hatinya tidak benar, sehingga ia menyadari bahwa tidak ada tempat baginya untuk berlindung atau meminta bantuan kecuali pada kekuatan yang menguasai

¹⁸ FZ Fatimah, “*Hakikat Karakter Islami*,” Skripsi (Kediri: Fak Ushuluddin IAIN Kediri, 2017, 14–35.

segalanya, Allah SWT.¹⁹ Sehingga novel ini memiliki cerita yang menarik untuk dikaji.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reserch*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian tindakan seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai literatur.²⁰ Sehingga bisa disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan ini bergantung hampir semuanya pada data yang berasal dari kepustakaan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dilakukan dalam lingkungan alami dan dilakukan secara langsung dengan sumber data. Dengan kata lain, mengacu pada buku-buku, jurnal, artikel serta sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berbentuk deksriptif bukan angka.²¹

¹⁹ Dwi Masdi Widada, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel *Hafalan Sholat Delisa*," *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 3, no. 1 (2018): 21–36, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i1.42>.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 45.

3. Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder; ini sesuai dengan gaya penelitian kepustakaan, meskipun ada banyak jenis klasifikasi data.

- a. Sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti disebut sebagai sumber data primer. Dalam studi ini, sumber data primer adalah Novel Hafalan Shalat Delisa, cet, 3 Maret 2023.
- b. Untuk mendukung sumber data pokok dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu sebagai sumber data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Amir Hamzah menggambarkan pengumpulan data sebagai proses mengumpulkan informasi dari publikasi ilmiah seperti tesis, jurnal, disertasi, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian.²² Peneliti juga dapat mengumpulkan data penelitian melalui teknik pengumpulan data. Berikut adalah beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti :

- a. Mengumpulkan atau mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library Research)*, (Malang, Literasi Nusantara, 2019), 80

- b. Mengklasifikasikan buku berdasarkan konten atau jenisnya.
- c. Mengutip teori atau data yang sekaligus lengkap dengan sumbernya.
- d. Memeriksa ulang data menggunakan sumber yang digunakan untuk memastikan keakuratan data.²³

5. Teknik Analisis Data

Amir Hamzah dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)* menjelaskan bahwa metode analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk yang dapat dikomunikasikan.²⁴ Penulis melakukan beberapa langkah untuk melakukan analisis isi, seperti menentukan pemersalahan, membuat kerangka pemikiran, membuat elemen metodologi, dan menganalisis data.

²³ Nur Azizah, “*Pendidikan Karakter Perspektif Al-quran dan Hadist*” Skripsi Malang: Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, 53

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library Research)*, (Malang, Literasi Nusantara, 2019), 99

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah sifat-sifat (hal) yang penting dan bermanfaat bagi manusia. atau sesuatu yang menyempurnakan manusia menurut hakikatnya. Salah satu contohnya adalah nilai etik, yang merupakan prinsip yang dipegang oleh manusia sebagai individu yang independen, seperti kejujuran, yang terkait dengan akhlak, dan norma moral yang dianut oleh sekelompok orang.¹

Amril Mansur juga menyatakan bahwa meskipun nilai sulit untuk didefinisikan, nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan, dan disukai dalam arti yang baik atau berkonotasi positif.² Sehingga bisa kita tarik kesimpulan bahwa nilai merupakan sifat yang menyempurnakan manusia dan menjadi sesuatu yang menarik yang dimiliki oleh manusia, misalnya akhlak yang dimiliki setiap orang.

¹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, 963.

² Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), 160.

Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata "*paedagoie*" yang asal katanya dari kata "*pais*" yang memiliki arti anak dan "again" yang berarti bimbingan. Sehingga "*peadagoie*" merupakan bimbingan yang diberikan kepada seorang anak.³

Hal ini sejalan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas) menegaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Dari semua penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya terencana yang dilakukan untuk meningkatkan kepribadian, akhlak mulia dan kekuatan spritual terhadap peserta didik.

Sementara Karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *karakter*, yang berarti memberi tanda, atau bahasa Yunani *kharassein*, yang berarti membuat tajam atau dalam.⁵ Dan dari segi pendidikan Doni Kosoema menganggap karakter sama dengan kepribadian, yaitu karakteristik, sifat, gaya, atau sifat unik yang berasal

³ Abdul, Khobir, "*Filsafat Pendidikan Islam*," (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), 129.

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas).

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

dari bentuk-bentukan yang diterima seseorang dari lingkungannya, seperti keluarganya saat kecil.⁶

Dari semua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter merupakan upaya terencana yang dilakukan untuk menyempurnakan sifat seseorang yang bisa diterima di lingkungannya. baik itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter ini merupakan sesuatu yang unik yang terdapat dalam diri manusia.

2. Pendidikan Karakter Islami

Karakter Islami ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan syariat Islam. Sementara dalam Islam, karakter biasa disebut dengan akhlak. Dan menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan saat berinteraksi dengan lingkungannya. Kesopanan anggota tubuh luar merupakan pertanda kesopanan anggota tubuh batin.⁷ Membentuk karakter islam yang mulia haruslah ditanamkan sejak anak kecil agar nilai-nilai yang ada pada seorang anak bisa berkembang dengan baik. Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

⁷ Fauziah Nur Azmy, dkk. "Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik", *Edupsycouns Journal*, Vol. 3 No. 1, (2021), 230.

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman : 13)⁸

Berdasarkan ayat diatas telah kita bahwa pendidikan karakter Islami harus lah diterapkan sejak anak dini untuk melaksanakan kewajiban pendidikan islam. Agar ketika anak sudah beranjak dewasa anak menjadi mandiri, patuh terhadap ajaran pendidikan islam, taat kepadahAllah swt, dan mempunyai hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Adapun yang menjadi pembeda antara pendidikan karakter secara umum dan pendidikan karakter islami yaitu terletak pada fokusnya. Dimana dari penjelasan sebelumnya yang sudah penulis tulis, karakter merupakan tabiat yang dimiliki oleh seseorang, sementara karakter islami merupakan sikap/sifat yang dimiliki seseorang yang lebih ditekankan atau lebih mengacuh pada ajaran islam.

Pendidikan karakter Islami didasarkan pada sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan semua yang Dia ciptakan: Karakter ini mencakup rasa cinta dan penghormatan terhadap Tuhan dan alam semesta yang Dia ciptakan.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

2. Kemandirian dan tanggung jawab: Karakter ini mengajarkan pentingnya menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu membuat pilihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kejujuran atau amanah, diplomatis: sifat ini mencakup kejujuran dalam segala aspek kehidupan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Selain itu, sangat penting untuk menjadi diplomatis dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan mempertahankan sikap yang tidak membahayakan perasaan orang lain.
4. Hormat dan Santun: Karakter ini mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, termasuk latar belakang, agama, budaya, dan pendapat mereka. Mereka juga memiliki sikap santun saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
5. Dermawan, suka tolong menolong, dan gotong royong atau kerjasama: Karakter ini memiliki kepedulian terhadap sesama, rasa empati, dan keinginan untuk membantu orang lain. Gotong royong atau kerjasama juga penting untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.
6. Percaya diri dan pekerja keras: Karakter ini mencakup sikap percaya diri dalam menghadapi tantangan, serta memiliki semangat kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

7. Kepemimpinan dan Keadilan: Karakter ini mencakup kemampuan untuk memimpin dengan bijaksana dan adil serta memiliki sikap dan perilaku yang adil terhadap orang lain.
8. Baik dan rendah hati: Karakter ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki sikap baik, penuh kasih, dan rendah hati saat berhubungan dengan orang lain.
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan: Karakter ini menunjukkan kemampuan untuk menerima perbedaan, mempertahankan kedamaian, dan membangun kesatuan di masyarakat.⁹

Pendidikan karakter dapat membantu orang menjadi orang yang baik dan berkontribusi positif pada kehidupan sehari-hari dengan menanamkan prinsip-prinsip ini. Menurut Zayadi, sumber nilai pendidikan karakter islami yang berkaitan dengan pranata kehidupan manusia dibagi menjadi dua jenis:¹⁰

a. Nilai Ilahiyah

Disebut dalam Al-Qur'an sebagai jiwa rabbaniyah (QS Ali Imran (3):79) atau ribbiyah (QS Ali Imran (3):146). Dan jika kita mencoba menjelaskan sifat atau sifat jiwa Tuhan, kita akan menemukan nilai-nilai keagamaan

⁹ Sunarso Paryanto, Arianto Leman S, "Model Model Pembelajaran Competence Based Training (Cbt) Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Praktik," FT Universitas Negeri Yogyakarta 1 (2015): 1–133.

¹⁰ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 93.

pribadi yang sangat penting yang harus ditanamkan kepada setiap murid Tuhan. Fokus pendidikan akan berada pada aktivitas yang menanamkan nilai. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut adalah:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Ilahiyah

No	Nilai	Deskripsi
1	Iman	Kepercayaan batin yang tulus kepada Allah. Oleh karena itu, kita harus lebih dari hanya percaya adanya Allah; kita harus mulai dengan mempercayai adanya Allah dan kemudian mempercayai orang lain juga. Kami menuju Dia.
2	Islam	Kita yang bodoh tidak dapat memahami sepenuhnya sikap pasrah kepada Tuhan dan keyakinan bahwa apapun yang diberikan Tuhan pasti membawa manfaat. Akibatnya, taat hanya dapat dilakukan dengan pasrah, yang merupakan cara yang sah dan diizinkan oleh Tuhan untuk dilakukan.
3	Ihsan	Anda harus tahu bahwa Allah selalu ada bersama kita, tidak peduli di mana kita berada. Akibatnya, kita harus bertindak, berperilaku, dan berperilaku dengan sebaik mungkin dengan penuh rasa tanggung jawab, bukan dengan setengah hati, atau dengan menghindari atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Dia selalu mengawasi kita.
4	Taqwa	Dengan penuh keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi kita, kita harus berusaha untuk melakukan apa yang disukai Allah daripada menghindari apa yang dibenci-Nya.
5	Ikhlahash	Dengan cara ini, seseorang dapat mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batin dan karya lahirnya, baik secara pribadi maupun sosial, dengan tujuan memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, baik tertutup maupun terbuka.
6	Tawakkal	Setiap saat, kita bergantung pada Allah dengan harapan dan percaya bahwa Dia akan membantu kita menemukan jalan terbaik. Tawakallah sangat penting karena kita percaya kepada Allah.
7	Syukur	perspektif yang menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan atas banyaknya nikmat dan karunia

		yang diberikan Allah kepada manusia. Sikap bersyukur tidak hanya merupakan sikap optimis kepada Allah, tetapi juga merupakan sikap bersyukur kepada diri sendiri. Surat Lukman 31:12
8	Shabar	Sikap sabar membantu kita menghadapi tantangan hidup, baik fisik maupun mental, karena keyakinan bahwa kita semua berasal dari sana.

b. Nilai Insaniyah

Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ilahi pada anak-anak kita. Dengan menggunakan akal sehat atau common sense dan mengikuti hati nurani manusia, orang dapat menggunakan prinsip moral yang luhur. Menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, hati manusia disebut sebagai nurani dalam agama Islam. "Nurani" dalam bahasa Arab berarti cahaya atau terang, dan orang adalah modal atau primordial, atau ada sejak lahir, untuk menerangi jalan hidup manusia agar mereka dapat menemukan jalan yang benar dan baik, yaitu budi luhur. Namun, hal-hal berikut mungkin perlu ditanamkan pada anak-anak jika pendidikan ingin berjalan dengan baik.

Tabel 2.2 Nilai-nilai Insaniyah

No	Nilai	Deskripsi
1	Silaturahmi	Salah satu sifat terpenting Tuhan adalah kasih, yang membentuk hubungan cinta kasih antara sesama, terutama saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan orang lain. Karena itu, satu-satunya sifat yang Dia wajibkan sendiri atas Diri-Nya adalah kasih. Jadi, "Irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama" berarti

		bahwa manusia harus mencintai sesama manusia agar Allah juga mencintai mereka. Dia yang ada di langit akan mencintai Anda jika Anda juga mencintai makhluk di bumi.
2	Al-Musawah	memiliki keyakinan bahwa martabat dan harkat setiap orang sama, tidak peduli jenis kelamin, kebangsaan, atau kesukuan mereka. (QS Al Hujurat 49: 13) Hanya Allah yang mengetahui seberapa taat seseorang kepada-Nya. Prinsip ini disebutkan dalam Kitab Suci sebagai penjelasan tambahan tentang nilai persaudaraan yang dipegang oleh orang-orang yang beriman.
3	Al-'Adalah	Wawasan yang seimbang atau seimbang adalah ketika Anda melihat, menilai, atau menyikapi sesuatu atau orang lain, dan seterusnya. Oleh karena itu, jangan apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sebaliknya, sikap harus dibuat setelah mempertimbangkannya dengan jujur, seimbang, penuh itikad baik, dan bebas dari prasangka.
4	Husnudzan	Menurut ajaran agama, manusia pada awalnya baik karena diciptakan oleh Allah dan dilahirkan atas fithrah, kejadian asal yang suci.
5	Al-Tawadlu'	sikap rendah hati, yang didasarkan pada keyakinan bahwa selain pikiran dan perbuatan baik, hanya Allah yang memiliki kemampuan untuk menilai semua sifat mulia. Ini adalah hal yang sangat penting dalam hubungan Anda dengan orang-orang yang beriman.
6	Al-Wafa	Sikap yang selalu menepati janji saat membuat perjanjian adalah salah satu ciri orang yang benar-benar beriman (QS Al-Baqarah (2): 177). Dalam masyarakat yang memiliki pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji adalah unsur budi luhur yang sangat diperlukan dan terpuji.
7	Insyirah	Sikap lapang dada didefinisikan sebagai siap menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
8	Amanah	Iman memerlukan penampilan yang dapat diandalkan. Amanah bertentangan dengan khiyanah.
9	Iffah	Sikap yang penuh harga diri, tetapi rendah hati karena tidak sombong Sulit untuk menunjukkan sikap iba atau memelas dengan harapan mendapatkan belas kasihan dan

		pertolongannya dari orang lain.
10	Qawamiyah	Menggunakan harta sedang (qawam) antara keduanya membutuhkan perspektif yang tidak boros (israf) dan tidak perlu kikir (qatr).
11	Al-Munfiqun	sikap kaum beriman yang sangat ingin membantu orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung seperti fakir miskin, yang terjebak dalam masalah hidup seperti perbudakan; karena manusia tidak akan memperoleh kebaikan sampai mereka mendermakan sebagian dari harta benda yang mereka cintai (QS Ali Imran 3 : 17 dan 93).

3. Tujuan Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter digunakan dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan dengan memastikan bahwa karakter dan akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan, padu, dan seimbang dibentuk.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membuat manusia berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan inovatif dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk membuat manusia menjadi orang yang sempurna, patuh kepada Allah, berpengetahuan luas, dan berdemokrasi.

4. Ruang Lingkup Karakter Islami

Dalam pandangan Islam, karakter terdiri dari dua kategori: karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-*

¹¹ Dharma Kesuma, "Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah." (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

madzmumah). Dalam konteks ini, karakter Islam terbagi menjadi dua kategori: karakter terhadap *Khaliq* (Allah SWT) dan makhluk (makhluk, seperti manusia dan makhluk lain).¹² Sehingga dapat penulis simpulkan ruang lingkup karakter islami berupa hal-hal dibawah ini :

- 1) Menunjukkan sifat atau tingkah laku yang baik kepada Allah dan Rasul-Nya
- 2) Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri
- 3) Memiliki sifat atau moral yang baik terhadap orang lain dalam keluarga, tetangga, atau komunitas Anda
- 4) Karakter atau moral yang berkaitan dengan lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar)

5. Strategi Pembinaan Pendidikan Karakter Islami

Menurut Zubaedi, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, yang setidaknya mencakup tiga hal:

- 1) Dengan mengikuti contoh dari orang tua, guru, masyarakat, dan pemimpinnya
- 2) Menggunakan prinsip kontinuitas/ rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan)

¹² Arifuddin Uksan, "*Pendidikan Karakter Islami Membangun Peradapan Umat*," (Sukabumi, Jawa Barat; Jejak Publisher, 2022), 61

- 3) Dengan menggunakan prinsip kesadaran, berperilaku sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan.¹³

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa istilah "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" dan awalan "men", menjadi "mendidik", kata kerja yang berarti mempertahankan dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan adalah proses memberikan pendidikan dan latihan untuk mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia.¹⁴

Hasan Langgulung melihat pendidikan dari dua sudut pandang. Dia melihat pendidikan sebagai pewarisan budaya oleh orang tua kepada generasi muda untuk menjaga kehidupan masyarakat. Dia juga melihat pendidikan dari perspektif individu, yaitu sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang tersembunyi dan dimiliki setiap orang.¹⁵

Dari dua pengertian tadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sikap atau tindakan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan potensi yang tersembunyi di dalam diri seseorang.

¹³ Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 114

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 702.

¹⁵ Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 277.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, pendidikan agama Islam adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam. Ini juga disertai dengan tuntutan untuk menghormati kerukunan umat beragama agar bangsa bersatu.¹⁶ Dalam hal ini, pendidikan agama Islam adalah suatu tindakan yang dimaksudkan untuk mengajarkan orang-orang bagaimana memahami dan menghayati ajaran agama Islam sambil menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain yang menganut agama lain.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan pada kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena, kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai melalui suatu kegiatan atau usaha. "Ghayat atau maqasid" dalam bahasa Arab dan "tujuan" dalam bahasa Inggris. Ketika tujuan suatu kegiatan tercapai, kegiatan tersebut berakhir. Kegiatan akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya jika itu bukan tujuan akhir, dan terus sampai tujuan akhir tercapai.¹⁷

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

¹⁷ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 8 (2015): 16.

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Tujuan umum pendidikan Islam menurut wawasan Al-Qur'an:¹⁸

1. Terwujudnya pengabdian kepada Allah SWT
2. Menyiapkan individu untuk menjadi pemimpin
3. Membentuk dan meningkatkan Ahlak yang mulai
4. Mencapai kebahagiaan dunia akhirat
5. Menyiapkan manusia kuat secara fisik dan mampu menerima segala sesuatu dengan ikhlas

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :¹⁹

1. Pengembangan, yang berarti siswa memperkuat iman dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menanamkan

¹⁸ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, no. 6, November (2015): 1–16.

¹⁹ Ayatullah Stit, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi," Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains 2, no. Agustus (2020): 206–29.

keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah menumbuhkan anak lebih lanjut melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, yang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
3. Menurut ajaran Islam, penyesuaian mental adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, dan dapat mengubah lingkungannya.
4. Memperbaiki kesalahan, kelemahan, dan kekurangan peserta didik dalam kepercayaan, pemahaman, dan pengalaman pendidikan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami

Pendidikan agama Islam membantu orang membangun hubungan yang baik dengan Allah dan memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai hamba-Nya. Agama juga mengajarkan orang untuk memiliki sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan agama juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti pentingnya tolong-menolong, bekerja sama, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai spiritual yang harus diterapkan setiap

orang. Individu dididik tentang pentingnya bertaqwa kepada Allah, mempertahankan hubungan yang baik dengan-Nya, dan berusaha untuk meningkatkan kebaikan dalam diri mereka sendiri.²⁰ Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter yang islami:

1. Landasan Moral dan Etika: Pendidikan Islam memberikan dasar moral yang kuat dengan mengajarkan prinsip-prinsip etika Islam seperti kejujuran, keadilan, dan amanah. Etika Islam juga mengajarkan orang untuk bertindak dengan integritas dalam setiap aspek kehidupan mereka.
2. Pemahaman Ajaran Islam: Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana ajaran Islam berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami ajaran agama dengan baik, pemahaman yang lebih mendalam membantu mereka membangun karakter Islami yang kuat.
3. Pengembangan Kesadaran Spiritual: Dengan mengajarkan praktik ibadah, meditasi, dan refleksi, pendidikan agama Islam membantu pengembangan kesadaran spiritual. Kesadaran spiritual juga membantu orang menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kedewasaan.
4. Membentuk Akhlak Mulia: Pendidikan agama Islam membantu membentuk akhlak mulia, seperti rendah hati, kasih sayang, dan

²⁰ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," Universitas Nahdlatul Ulama Lampung 2, no. 1 (2019): 89–105.

kepedulian terhadap sesama. Akhlak yang baik menciptakan lingkungan yang baik dan mendorong pertumbuhan karakter yang baik.

5. Pengenalan Nilai Kebaikan dan Keburukan: Pendidikan agama Islam membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Memahami nilai-nilai ini membantu mereka membuat pilihan moral.
6. Membantu Menghindari Perilaku Negatif: Pendidikan Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam membantu siswa mengembangkan sikap pencegahan terhadap perilaku yang merugikan masyarakat dan diri mereka sendiri melalui pendekatan positif.
7. Penguatan Identitas Islami: Pendidikan agama Islam memperkuat identitas Islam peserta didik dengan mengajarkan sejarah Islam, nilai-nilai kultural, dan praktik ibadah. Keyakinan diri dan kestabilan emosional diperkuat oleh identitas Islam yang kuat.
8. Pengembangan Kemandirian Moral: Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berkembang menjadi individu moral yang mandiri. Kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat adalah ciri karakter yang matang.

9. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Sekolah, orang tua, dan masyarakat bekerja sama untuk memastikan nilai-nilai Islami disampaikan dengan benar. Seseorang yang menyadari tanggung jawab sosialnya menjadi peduli dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.²¹

Jadi, dengan mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, adil, dermawan, dan rendah hati, pendidikan agama Islam membantu mereka membangun karakter Islami.

²¹ Yusri et al., “*Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, no.2 (2024): 1-12”

BAB III

BIOGRAFI TERE LIYE

A. Tere Liye

1. Biografi

Tere Liye merupakan seorang penulis yang sangat populer. Ia adalah seorang penulis yang produktif sejak tahun 2005. Nama aslinya adalah Darwis. Setiap novel Tere Liye ditulis dengan nama pena. Selain berkarir sebagai penulis, Tere Liye juga dikenal sebagai akuntan. Hobinya adalah menulis, dan istilah ini berasal dari India dan berarti "untuk-Mu."¹

Tere Liye lahir pada tanggal 21 Mei 1979, anak seorang petani sederhana yang besar di bagian tengah Sumatera. Dari tujuh bersaudara, Tere Liye adalah yang keenam. Sederhananya masa kecil Tere Liye membuatnya tetap sederhana sampai sekarang. Karakter Tere Liye hidup dengan rendah hati dan tidak terlihat menarik. Tempat pendidikan Tere Liye adalah SD Negeri 2 Kikim Timur di Sumatera Selatan. Ialu kemudian melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Ia kemudian pergi ke sekolah menengah di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia pergi ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

¹ Fariza Calista, *Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Penulis Novel Terkenal Indonesia*, <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkaptere-liye/> diakses pada 18 Juni 2024

Tere Liye telah menikah dengan Riski Amelia dan mereka memiliki dua anak: Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.²

Terlepas dari reputasinya sebagai orang yang cerdas, Tere Liye telah menghasilkan karya yang luar biasa dan berkualitas tinggi. Beberapa karyanya telah diangkat ke layar kaca, seperti Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah, menunjukkan popularitasnya di kalangan pecinta novel.

Ia selalu menekankan rasa syukur atas semua yang kita miliki dalam segala pekerjaannya, karena mensyukuri apa yang kita miliki merupakan tanda bahwa kita mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. Dia selalu mempelajari keislaman, agama, dan etika kehidupan dalam karyanya. Karena dia masih bekerja di kantor akuntan setiap hari, menulis cerita hanyalah hobinya meskipun dia sukses di dunia literasi Indonesia. Selain dikenal sebagai sosok yang sederhana dan penuh rasa syukur, Tere Liye memiliki penampilan yang khas dengan kerap mengenakan kaus oblong, tengkorak, sweater, dan sandal jepit. Seperti sebelumnya, Tere Liye hanya mengenakan kemeja dan sandal jepit dalam talkshow tersebut, yang jelas memperlihatkan sosoknya sebagai pribadi yang sederhana. Dengan cara penyampaian yang unik dan sederhana, pembaca seakan mengetahui pesan yang dimaksud secara langsung hingga

² Fariza Calista, *Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Penulis Novel Terkenal Indonesia*, <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkaptere-liye/> diakses pada 18 Juni 2024

menerimanya. Tere Liye berbeda dengan penulis lain karena ia tidak pernah memasukkan detail biografinya dalam karya apapun.³

B. Novel Hafalan Shalat Delisa

1. Deskripsi Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa memiliki banyak nilai pendidikan karakter. Tabel ini menunjukkan identitas yang berkaitan dengan novel:

Tabel 3.1 Identitas Seputar Novel Hafalan Shalat Delisa

Judul Buku	: Hafalan Shalat Delisa
Pengarang	: Darwis TereLiye
Penerbit	: PT. Sabak Grip Nusantara
Jumlah halaman	: 290 halaman
Tahun Penerbit	: Cetak 3, Maret 2023

Hafalan Shalat Delisa, novel Darwis Tere Liye, mendapat rating bestseller sebagai novel yang menyentuh hati dan membangun jiwa. Lokasi novel ini adalah provinsi Nangroe Aceh Darussalam, yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera. Penulis menampilkan karakter utama dan karakter ideal Delisa, seorang anak perempuan berusia enam tahun yang rajin menghafal doa shalat. Novel ini terdiri dari dua puluh bab, yang dibagi menjadi bagian-bagian berikut:

Tabel 3.2 Pembagian Bab dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

BAB	NAMA BAB
BAB 1	Shalat Lebih Baik Dari Pada Tidur
BAB 2	Kalung Separuh Harga

³ Julia Anjarwati, *Biografi Singkat Tere Liye*, <https://bahasaforesteract.com/biografi-singkat-tere-liye/> diakses pada 18 Juni 2024

BAB 3	Jembatan Kedelai
BAB 4	Delisa Cinta Umi Karena Allah
BAB 5	26 Desember 2004 Itu!
BAB 6	Berita-Berita Di Televisi
BAB 7	Burung-Burung Pembawa Buah
BAB 8	Hidayah Itu Akhirnya Datang
BAB 9	Mereka Semua Pergi
BAB 10	Kalung Yang Indah Itu
BAB 11	Pertemuan
BAB 12	Pulang Ke Lhoknga
BAB 13	Hari-Hari Berlalu Cepat
BAB 14	Delisa Cinta Abi Karena Allah
BAB 15	Negeri-Negeri Jauh
BAB 16	Ummi Kembali!
BAB 17	Ajari Kami Arti Ikhlas
BAB 18	Ajari Kami Arti Memahami
BAB 19	Hafalan Shalat Delisa
BAB 20	Epilog

2. Sinopsis Novel

Delisa adalah anak bungsu dari empat bersaudara dan tinggal di desa kecil Lhok Nga di tepi pantai Aceh. Ia memiliki ayah bernama Abi Usman, yang bekerja di kapal tanker perusahaan minyak internasional. Delisa dekat dengan ibunya, yang dia sebut "ummi". Kakak ketiganya, Fatimah, yang merupakan kakak sulungnya, dan Aisyah dan Zahra, adalah kakak kembarnya. Delisa, seorang anak berusia enam tahun, diberi tugas oleh ayah dan ibunya untuk menghafal doa sholat, karena dia satu-satunya dari lima saudaranya yang belum bisa menghafal doa sholat. Dia sangat bersemangat untuk bisa melakukannya karena merupakan kewajiban bagi keluarganya untuk beribadah. Selain itu, karena dia masih sangat polos,

dia selalu membayangkan hadiah dari ayah dan ibunya, sepeda dan kalung emas.

Delisa dan Ummi bersiap untuk ujian praktik dan ujian hafalan shalat dan doa pada tanggal 26 Desember 2004. Selama latihan, gempa bumi yang mengerikan dan tsunami tiba-tiba terjadi, melanda seluruh desa kecil, termasuk sekolah dan semua warganya. Tubuh kecil Delisa, bersama dengan semua saudaranya, umminya, dan orang-orang yang menyaksikan shalat, terguling oleh tsunami.

Namun, anggota angkatan darat AS Smith menyelamatkan Delisa. Dia menemukan dirinya lemas selama berhari-hari di cadas bukit. Sayang sekali, kakinya hilang akibat luka yang sangat parah. Smith, yang ingin mengadopsinya, juga merasakan kesedihan Delisa. Namun, Abi berhasil menemukan. Delisa senang memiliki kesempatan untuk kembali bersama ayahnya. Selain itu, Delisa masih berduka atas kepergian umminya, ketiga kakaknya, dan tiga kakak perempuannya.

Abinya berusaha membantu Delisa di tengah kesedihannya. Di tengah rasa putus asa yang mendera Abinya dan semua orang Aceh yang tewas dalam tsunami, Delisa berubah menjadi malaikat kecil yang membuat orang tertawa setiap kali dia ada. Delisa mengajarkan warga bahwa kesedihan dapat menjadi kekuatan untuk tetap hidup meskipun mereka merasa berat atas kehilangan keluarga. Meskipun air matanya terus

mengalir, Delisa mencoba memahami apa itu ikhlas dan melakukan sesuatu tanpa menunggu hasil.

Anak-anak dari kelas Kak Ubai mengaji di luar TPA pada sore hari Sabtu. Kak Ubai mengajak mereka ke salah satu bukit di desa Lhok Nga, yang berjarak sekitar 6 km dari sekolah Delisa, dengan mobil yang dipinjamkannya dari posko PMI. Setelah tiba di lokasi, Kak Ubai meminta siswanya mengeluarkan ember pasir yang telah mereka bawa sebelumnya dan meminta mereka menulis kaligrafi di atas pasir. Sementara anak-anak mengurut kaligrafi, termasuk dia, Delisa merasa hari ini menyenangkan.

Selepas kelas kaligrafi, Kak Ubai menghentikan kelas dan meminta siswa untuk berwudhu di lapangan besar di dekat anak sungainya. Mereka bersiap untuk shalat berjemaah. Delisa melakukan shalat tanpa menyadarinya, dan itu adalah shalat pertamanya yang paling sempurna karena dia tidak lupa bacaan dan gerakannya. Dia ingat pesan Ustad Rahman sebelumnya bahwa dia harus selalu melakukan shalat dan tidak pernah meninggalkannya. Dia melakukan semua gerakannya dengan benar dan melafalkan semua bacaan shalat dengan lancar. Setelah mengucapkan salam, ia terisak pelan dan, tanpa sebab, menangis. Dia sadar bahwa dia baru saja menyelesaikan shalat dengan bacaan dan gerakan yang sempurna. Ia berusaha untuk tidak terlupa satu kata pun dari bacaan shalatnya, mengulanginya dari awal hingga akhir. "Lihatlah di sini tidak ada Ibu Guru Nur yang akan memberikan piagam kelulusan, dan tidak ada Ustadz Rahman yang akan mengujinya," kata Delisa dengan menangis.

Setelah itu, dia memberikan sebatang cokelat. Abi dan Kak Fatimah tidak akan bangga padanya.

Kak Aisyah tidak tahu apa yang terjadi padanya, dan kak Zahra tidak akan tersenyum senang padanya. Delisa tidak mengetahui nasibnya. Dia juga bergumam bahwa dia tidak akan menemukan Ummi tersenyum padanya karena dia sangat merindukannya. Dia ingin melihatnya dan memeluknya. Delisa tidak ingin kalung itu; dia hanya ingin semua anggota keluarganya ada bersamanya, dan dia senang bisa membaca shalat dengan lancar tanpa bergerak. Tetangga lain tidak tahu apa yang terjadi ketika Kak Ubai memeluk Delisa. Ya Allah, yang selalu berjanji, Engkau sangat suci.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Banyak pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk membedakan bagaimana seorang muslim berperilaku. Nilai karakter Islam yang ditemukan dari analisis peneliti novel Hafalan Shalat Delisa adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah salah satu ciri karakter Islami, yang mencakup sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dipegang, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Siswa membutuhkan nilai-nilai ini untuk menghadapi pergeseran zaman dan degradasi moral yang terjadi di dunia modern. Dalam keadaan seperti ini, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk memiliki dan berperilaku sesuai dengan standar dan aturan agama.¹

¹ Dian Chrisna Wati and Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta 1, no. November (2017): 61.

Dalam novel ini, Tere Liye juga memasukkan beberapa kisah yang menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai religius. Ini tercantum dalam paragraf berikut:

Shubuh itu, ketika sebagian besar makhluk-Mu masih terlelap, lihatlah, dengan muka basah oleh wudhu, Delisa shalat kepada-Mu. Delisa hanya bisa membaca *takbiratul ihram*. Itu saja.² (Halaman 178 (Pulang ke Lhoknga)).

Dalam kalimat pertama ini, frasa "Delisa shalat kepada-Mu" adalah kalimat yang menegaskan nilai religius. Meskipun Delisa hanya bisa membaca takbiratul ihram, tindakan ini menunjukkan bahwa dia melaksanakan shalat pada waktu subuh, meskipun sebagian besar orang masih terlelap. Dalam agama Islam, shalat adalah salah satu ibadah utama yang menunjukkan hubungan langsung dengan Tuhan. Pada Surat Al-Baqarah ayat 238, menyatakan hal ini:

حُذِرُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : "Peliharalah semua salat (mu), dan (peliharalah) salat wusthaa (salat lima waktu). Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu'." (QS. Al-Baqarah: 238)³

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga dan melaksanakan shalat sebagai ibadah utama dalam Islam. Muslim dapat memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah dengan melakukan shalat secara khusyu', yang memungkinkan mereka

² Tere Liye, "Hafalan Shalat Delisa", (Depok, Jawa Barat: Sabakgrip, 2023), 1.

³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

untuk berkomunikasi secara langsung dengan-Nya, mengingat-Nya, dan menghindari perbuatan buruk.

Dalam konteks ini, ketika sebagian besar makhluk masih tidur, sementara Delisa mengambil waktu untuk berwudhu dan melaksanakan shalat. Meskipun kemampuannya terbatas untuk sementara waktu, tindakan ini menunjukkan kesadaran dan dedikasinya dalam menjalankan kewajiban agama. Hal ini menunjukkan nilai religius Delisa, yaitu upaya dan niat baiknya untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui ibadah shalat.

Ustadz Rahman dulu pernah berkata, “Jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang itu,” Ashar? Tidak ada yang tahu shalat yang mana itu.⁴ (Halaman 282 (Hafalan Shalat Delisa)).

Pada paragraf kedua ini, Ustadz Rahman mengatakan, "Jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang itu." Meskipun, dalam kalimat tersebut, tidak dijelaskan secara spesifik tentang shalat yang dimaksud. Oleh karena itu, tidak ada yang tahu dengan pasti shalat yang mana yang dimaksud oleh Ustadz Rahman.

Dalam konteks ini, kalimat tersebut dapat mencerminkan nilai religius karena menekankan pentingnya menjaga dan tidak meninggalkan shalat yang lima waktu secara umum. Menurut agama Islam, shalat lima waktu, yaitu Subuh, Dhuhur, Ashar,

⁴ Tere Liye, 282

Maghrib, dan Isya, adalah kewajiban yang sangat penting. Pentingnya menjaga dan tidak meninggalkan shalat yang lima waktu dijelaskan pada Surah Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." ((QS. Al-Baqarah: 43)⁵

Mengikuti dan melaksanakan shalat yang lima waktu menunjukkan kesadaran, ketaatan, dan komitmen terhadap ajaran agama. Dalam Islam, shalat adalah salah satu ibadah utama yang harus dilaksanakan secara teratur dan tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu, menjaga shalat yang lima waktu memiliki nilai religius yang tinggi karena menunjukkan ketaatan dan penghormatan terhadap perintah Allah.⁶ Meskipun kalimat tersebut tidak menjelaskan secara rinci shalat yang dimaksud, tetapi pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya menjaga dan tidak meninggalkan shalat yang lima waktu secara keseluruhan.

2. Nilai Kejujuran

Jujur berasal dari kata "jujur", yang berarti berhati-hati, tidak berbohong (seperti dengan mengatakan apa yang sebenarnya), dan tidak curang (seperti mengikuti aturan permainan secara konsisten). Mereka disegani karena jujur. Kejujuran adalah

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro, 2013)

⁶ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 53

kondisi yang terdiri dari kejujuran, ketulusan, dan kelurusan hati.⁷ Dalam novel ini, Tere Liye juga memasukkan beberapa kisah yang menunjukkan betapa indahnya nilai kejujuran itu. Ini tercantum dalam paragraf berikut:

Delisa kembali ke ayunan di bawah pohon jambu setelah makan siang bersama Ummi. Menenteng buku bacaan shalatnya, menurut Ustadz Rahman, mungkin perlu diulang-ulang. Baiklah. Delisa akan melakukannya lagi dan lagi. Selama 30 menit, dia mencoba membaca bacaan sambil duduk di antara dua sujud. Berkonsentrasi sepenuhnya.⁸ (Halaman 51 (Jembatan Keledai)).

Pada paragraf pertama ini menunjukkan nilai kejujuran dalam konteks upaya Delisa untuk mengulang-ulang bacaan shalatnya dengan penuh konsentrasi selama tiga puluh menit diantara dua sujud. Dalam konteks ini, nilai kejujuran tercermin dalam kegiatan Delisa yang jujur dan konsisten dalam melaksanakan tugasnya untuk mengulang-ulang bacaan shalat.

Kejujuran merupakan nilai penting dalam agama dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Delisa menunjukkan kejujuran dengan sungguh-sungguh berusaha mengulang-ulang bacaan shalatnya dengan fokus dan konsentrasi penuh. Meskipun mungkin sulit dan memakan waktu, Delisa tidak mengelak atau menghindar dari tanggung jawabnya untuk melaksanakan tugas tersebut. Hal ini tercermin pada Surat Al-‘Ankabut Ayat 69 :

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm, 479.

⁸ *Ibid.*, 51

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Dan orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh untuk (mendapatkan) kami, tentu akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut: 69)⁹

Pada Ayat ini mendorong kita untuk berjuang dan belajar dengan sungguh-sungguh, tidak mencampuradukkan yang benar dari yang salah, dan tidak menyembunyikan kebenaran. Ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya kejujuran dalam belajar dan mengingatkan kita untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Kejujuran ini juga mencerminkan integritas dan dedikasi Delisa dalam menjalankan ibadah shalat. Delisa dengan tulus berusaha untuk memperbaiki dan memperdalam pemahamannya tentang bacaan shalat, sehingga dapat menjalankannya dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan kesungguhan dan kejujuran dalam menjalankan ajaran agama dengan sepenuh hati. Jadi, kalimat tersebut menunjukkan nilai kejujuran dalam konteks upaya Delisa untuk mengulang-ulang bacaan shalatnya dengan fokus dan konsentrasi penuh selama tiga puluh menit diantara dua sujud.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

Delisa menelan ludah. Dia kan tidak bisa berbohong. Tetapi akan lebih rumit kalau dia cerita sekarang. Dia pasti akan *dihabisi* oleh Kak Aisyah. Ah, besok-besok kan masih ada waktu. *Delisa akan bercerita deh. Tetapi besok-besok saja ceritanya*, janji delisa dalam hati dengan sungguh-sungguh.¹⁰ (Halaman 71 (Delisa Cinta Ummi Karena Allah)).

Pada paragraf kedua ini, Delisa disebut memiliki nilai kejujuran karena dia memilih untuk menunda cerita yang rumit dan sulit untuk diceritakan sekarang. Meskipun dia merasa tergoda untuk menceritakan hal tersebut, Delisa sadar bahwa jika dia melakukannya sekarang, akan ada konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti konflik dengan Kak Aisyah.

Kejujuran tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga mencakup kejujuran dalam menjaga rahasia atau menunda pengungkapan informasi yang mungkin dapat menyebabkan masalah atau konflik.¹¹ Dalam hal ini, Delisa memilih untuk menahan diri dan menunda cerita sampai besok, karena dia tahu bahwa hal itu akan lebih tepat dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang lebih baik.

Kejujuran juga melibatkan kesungguhan dan komitmen untuk memenuhi janji, seperti ketika Delisa berjanji dalam hati untuk bercerita besok-besok. Hal ini menunjukkan integritasnya dalam menjaga kata-katanya dan menghormati waktu yang telah

¹⁰ *Ibid.*, 71

¹¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

ditentukan. Ayat Al-Qur'an yang mencerminkan kesungguhan Delisa dalam berjanji tercermin pada Surat Al-Isra Ayat 34 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra Ayat 34)¹²

Jadi, dalam konteks ini, Delisa disebut memiliki nilai kejujuran karena dia memilih untuk menunda cerita yang rumit dan sulit untuk diceritakan sekarang, serta berkomitmen (berjanji) untuk bercerita pada waktu yang tepat.

3. Nilai Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan dan perilaku mereka. oleh karena itu, ketika mereka takut atau bingung, mereka tetap tenang.¹³ Pada novel ini, Tere Liye juga memasukkan beberapa kisah yang mencerminkan nilai kesabaran. Ini tercantum dalam paragraf berikut:

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro, 2013)

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 56.

Ummi tersenyum memandang Delisa, “Itu karena kamu nggak baca doa bangun tidur, sayang.”¹⁴ (Halaman 14 (Shalat Lebih Baik Daripada Tidur)).

Kalimat tersebut disebut memiliki nilai kesabaran karena Ummi memberikan penjelasan yang lembut dan penuh pengertian kepada Delisa mengenai alasan mengapa ia mengalami kejadian tersebut. Ummi tidak langsung menyalahkan Delisa, tetapi dengan penuh kesabaran memberikan penjelasan bahwa hal tersebut terjadi karena Delisa tidak membaca doa bangun tidur.

Dalam konteks ini, nilai kesabaran tercermin dalam sikap Ummi yang tidak marah atau frustrasi terhadap Delisa. Ummi mengambil kesempatan ini untuk mengingatkan Delisa tentang pentingnya membaca doa bangun tidur sebagai upaya pembelajaran dan pengingat yang lembut. Kesabaran sangat penting dalam situasi seperti ini agar komunikasi dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan konflik atau ketegangan.

Kesabaran adalah sifat yang sangat dihargai dalam agama dan kehidupan sehari-hari. Dengan bersabar, seseorang dapat menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana.¹⁵ Dalam hal ini, Ummi menunjukkan kesabaran dan kebijaksanaan dengan cara

¹⁴ *Ibid.*, 14

¹⁵ Ika Tyas Andini, “Pendidikan Nilai Kesabaran Dalam kisah Nabi Ayyub Studi terhadap Al-Qur’an surat Shad Ayat 41-44” Skripsi, (Salatiga: Program sarjana IAIN Salatiga, 2016), 21.

menghadapi situasi tersebut. Sikap sabar dari Ummi dicerminkan pada Surah Hud, Ayat 115 :

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Hud, Ayat 115)¹⁶

Jadi, dalam konteks ini, kalimat tersebut disebut memiliki nilai kesabaran karena Ummi memberikan penjelasan dengan kesabaran dan penuh pengertian kepada Delisa.

Tetapi delisa diam saja diolok-olok seperti itu. Dia justru sedang berpikir sendiri. Memikirkan olok-olok Kak Aisyah barusan. *Ya, Benar. Kak Aisyah benar. Dimana-mana mati pasti terakhir, kan? Jadi setelah wamah-yaya, baru wama-mati. Delisa menutup lagi buku hafalan shalatnya.*¹⁷ (Halaman 19 (Shalat Lebih Baik Daripada Tidur)).

Nilai kesabaran ditunjukkan dalam kalimat ini ketika Delisa diam dan memilih untuk memikirkan olok-olok Kak Aisyah dengan tenang. Meskipun dia sedang diolok-olok, Delisa tidak terpancing emosi atau merespons dengan cara yang negatif. Sebaliknya, dia menggunakan kesempatan ini untuk merenung dan merespons dengan bijaksana.

Dalam konteks ini, kesabaran tercermin dalam sikap Delisa yang mampu menjaga ketenangan dan tidak terbawa emosi oleh olok-olok tersebut. Dia tidak melibatkan diri dalam konflik atau

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

¹⁷ *Ibid.*, 19

balas dendam, melainkan memilih untuk menutup buku hafalan shalatnya dan memperhatikan pemikirannya sendiri.

Kesabaran adalah kemampuan untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi situasi yang menantang atau menyinggung. Dalam hal ini, Delisa menunjukkan kesabaran dengan tidak menanggapi olok-olok tersebut secara negatif, melainkan mengambil waktu untuk merenung dan menyadari bahwa kematian adalah kepastian bagi setiap orang. Surat Al-A'raf Ayat 126 mengandung ayat dari Al-Qur'an yang mengajarkan kesabaran:

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا
أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

Artinya : “Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami”. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).” (QS. Al-A'raf Ayat 126)¹⁸

Jadi, dalam kalimat ini, nilai kesabaran ditunjukkan oleh Delisa ketika dia diam dan memikirkan olok-olok Kak Aisyah dengan tenang, serta menutup buku hafalan shalatnya sebagai respons yang bijaksana.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

4. Nilai Toleransi

Dalam novel ini, Tere Liye juga memasukkan beberapa kisah yang menunjukkan betapa indahya perbedaan agama tanpa harus menyakiti atau menjatuhkan satu sama lain. Ini tercantum dalam paragraf berikut:

"Nggak. *Haiya*, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat. Nggak mungkinlah..." Koh Acan memperbaiki dupa diatas meja panjangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan seratus persen Konghucu.¹⁹ (Halaman 25 (Kalung Separuh Harga)).

Dalam paragraf ini, Koh Acan disebut memiliki nilai toleransi karena dalam kalimat tersebut dia menunjukkan sikap yang terbuka dan menerima perbedaan agama. Meskipun dia adalah seorang Konghucu, dia tidak menolak atau mengejek agama lain, seperti agama Islam yang disebutkan dalam konteks percakapan. Dalam situasi ini, Koh Acan dengan tegas menolak pemikiran bahwa dia akan memasang harga yang tinggi untuk hadiah hafalan shalat. Hal ini menunjukkan sikap yang menghormati dan menerima perbedaan agama serta menunjukkan toleransi terhadap keyakinan dan praktik agama lain.

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan dalam kepercayaan, keyakinan, dan

¹⁹ *Ibid.*, 25

praktik agama. Ini adalah nilai penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda.²⁰

Seperti yang kita ketahui, Allah SWT menciptakan manusia dalam suku-suku dan bangsa-bangsa untuk membuat mereka mengenal satu sama lain. *Sunnatullah*, yang harus selalu dipertahankan untuk kemaslahatan bersama, adalah yang membedakan manusia satu sama lain. Perbedaan tidak menimbulkan dan menyebarkan kebencian. Pada Surat Al-Ma'idah Ayat 8 telah dijelaskan mengenai toleransi. Adapun bunyi ayat Al-Qur'an tersebut yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya : " Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ma'idah : 8)²¹

Dalam konteks ini, Koh Acan menunjukkan nilai toleransi dengan sikap terbuka dan meyakinkan dalam menghormati keyakinan agama lain, dalam hal ini agama Islam.

²⁰ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 no. 1 (2017): 78.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

Pagi ini, sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu *elementary school*, Michelle dan Margaret berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman-temannya. berkata lemah, "Untuk teman-teman kami di Aceh. Untuk teman-teman kami di Indonesia. Semoga Tuhan selalau menyertai kalian."²² (Halaman 99 (Berita-Berita di Televisi)).

Kalimat tersebut disebut memiliki nilai toleransi karena Michelle dan Margaret, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, menunjukkan sikap inklusif dan menghormati keberagaman dalam doa mereka. Mereka secara spesifik menyebutkan teman-teman mereka di Aceh dan Indonesia, menunjukkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks ini, nilai toleransi tercermin dalam sikap Michelle dan Margaret yang tidak hanya memikirkan diri sendiri atau kelompok mereka sendiri, tetapi juga mengingatkan dan mendoakan teman-teman mereka yang berasal dari daerah dan negara yang berbeda. Mereka menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang teman-teman mereka, serta mengakui pentingnya saling mendukung dan mendoakan satu sama lain. Hal ini seperti yang tercermin pada Surat Al-Kafirun Ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya : "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun : 6)*²³

²² *Ibid.*, 99

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan dalam kepercayaan, budaya, dan latar belakang. Dalam hal ini, Michelle dan Margaret menunjukkan nilai toleransi dengan mengakui keberagaman teman-teman mereka dan mendoakan mereka dengan penuh kasih sayang.

Jadi, dalam kalimat ini, nilai toleransi ditunjukkan oleh Michelle dan Margaret ketika mereka memimpin doa untuk teman-teman mereka di Aceh dan Indonesia, menunjukkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap keberagaman. Meskipun mereka berbeda agama, ras, suku dan bangsa.

Setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinan atau agama mereka sendiri, karena manusia diberi pilihan oleh Allah SWT sendiri. Dengan mempertimbangkan semua konsekuensi yang terkait dengan keputusan mereka untuk menganut Islam atau kufur, Allah Subhanahu wataala telah memberi manusia kesempatan untuk mempertimbangkan dengan cermat dan kritis pilihan mereka. Meskipun demikian, Islam tidak kurang-kurangannya mengajak orang untuk beriman.

5. Nilai Insyirah (lapang dada)

Lapang dada adalah sikap yang menerima dan menghargai orang lain karena pendapat mereka. Orang yang mengambil sikap

ini tidak melakukannya secara eksklusif, tetapi karena mereka tahu bahwa orang lain juga memiliki pendapat yang sama. Dalam novel ini, Tere Liye juga memasukkan beberapa kisah yang mencerminkan nilai insyirah (lapang dada). Ini tercantum dalam paragraf berikut:

Lihatlah, gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menenangkan. Memberikan semua jawaban. Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan yang tidak jelas lainnya.²⁴ (Halaman 127 (Hidayah Itu Akhirnya Datang)).

Kalimat ini disebut memiliki nilai lapang dada karena menggambarkan sikap yang tenang, damai, dan menerima segala takdir Tuhan dengan lapang dada. Meskipun menghadapi situasi yang sulit, orang yang digambarkan dalam kalimat tersebut tidak terjebak dalam penyesalan, menyalahkan diri sendiri, atau memendam kemarahan yang tidak jelas.

Dalam konteks ini, nilai lapang dada tercermin dalam sikap orang tersebut yang mampu menerima segala takdir Tuhan dengan ketenangan dan kedamaian. Mereka tidak terjebak dalam sikap negatif seperti penyesalan, menyalahkan diri sendiri, atau memendam kemarahan yang tidak jelas. Sebaliknya, mereka memilih untuk menghadapi situasi dengan ketenangan dan

²⁴ *Ibid.*, 127

menerima apa yang telah terjadi. Hal ini tercermin pada Surat Al-Baqarah Ayat 156 :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : "Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Innâ lillaâhi wa innâ ilaihi râji'ûn (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)." (Al-Baqarah : 156)²⁵

Lapang dada adalah kemampuan untuk menerima dan menghadapi segala situasi dengan ketenangan dan kedamaian. Ini melibatkan melepaskan penyesalan, menyalahkan diri sendiri, atau memendam kemarahan yang tidak jelas.²⁶ Dalam hal ini, orang yang digambarkan dalam kalimat tersebut menunjukkan nilai lapang dada dengan sikap yang tenang dan menerima takdir Tuhan.

Jadi, dalam kalimat ini, nilai lapang dada ditunjukkan oleh orang yang mampu menerima segala takdir Tuhan dengan ketenangan dan kedamaian, tanpa penyesalan, menyalahkan diri sendiri, atau memendam kemarahan yang tidak jelas.

Bagi Delisa, kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa, semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa, hari lalu sudah tutup buku. Dia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan, meski sedikit pun dia belummengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan.²⁷ (Halaman 175 (Pulang ke Lhoknga)).

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

²⁶ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muahammad SAW*, (Yogyakarta: Dialektika, 2017), 134

²⁷ *Ibid.*, 175

Nilai lapang dada ditunjukkan dalam kalimat ini ketika Delisa mampu melihat kehidupan dengan sikap yang tenang dan menerima segala yang telah terjadi dalam hidupnya. Meskipun dia belum sepenuhnya memahami hakikat hidup dan kehidupan, Delisa siap untuk melanjutkan hidupnya tanpa kecemasan atau ketakutan.

Lapang dada tercermin dalam sikap Delisa yang tidak terjebak dalam kekhawatiran dan ketakutan terhadap masa lalu atau masa depan. Dia menerima bahwa kehidupan terus berlanjut, meskipun belum sepenuhnya memahami maknanya. Delisa menghadapi kehidupan dengan sikap yang terbuka, siap untuk mempelajari dan menghadapi apa pun yang datang.

Jadi, dalam kalimat ini, nilai lapang dada ditunjukkan oleh Delisa ketika dia mampu melihat kehidupan dengan sikap yang tenang dan menerima segala yang telah terjadi, tanpa kecemasan atau ketakutan. Tercermin pada Surat At-Taubah Ayat 40 :

إِلَّا تَتَصَرَّوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-

Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah : 40)²⁸

6. Nilai Disiplin

Disiplin adalah sikap atau perilaku yang ditandai oleh ketaatan terhadap aturan, tata tertib, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, mematuhi peraturan, dan melaksanakan tugas dengan konsisten dan bertanggung jawab. Pentingnya disiplin terletak pada kemampuan seseorang untuk menjaga ketertiban, menghormati aturan, dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Dengan disiplin, seseorang dapat mencapai tujuan, memaksimalkan potensi, dan menciptakan lingkungan yang efisien dan produktif.²⁹

Dalam Islam, disiplin juga ditekankan sebagai bagian dari akhlak yang baik. Disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, seperti menjaga shalat, berpuasa, dan melaksanakan ibadah lainnya, merupakan bentuk penghormatan dan ketaatan terhadap perintah Allah. Secara keseluruhan, disiplin adalah sikap yang mencerminkan ketaatan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Dengan memiliki disiplin yang baik, seseorang dapat mencapai kesuksesan, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan mengembangkan potensi secara maksimal.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Dipenogoro, 2013)

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, 159

Dalam novel ini, Tere Liye juga memasukkan beberapa kisah yang mencerminkan nilai disiplin. Ini tercantum dalam paragraf berikut:

Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahutan. Menggetarkan langit-langit kota Lhoknga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun untuk shalat berjamaah.³⁰ (Halaman 5 (Shalat Lebih Baik Daripada Tidur)).

Nilai disiplin ditunjukkan dalam kalimat ini melalui sikap orang-orang yang terlibat dalam persiapan untuk shalat subuh berjamaah. Meskipun masih gelap dan awal pagi, mereka dengan disiplin mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah tersebut.

Anak laki-laki memakai sarung dan kopiah dengan cepat menunjukkan tanggung jawab mereka dalam menjalankan ibadah, dan remaja tanggung mengambil wudhu. Anak gadis yang menjemput mukena putih menunjukkan kesiapan dan persiapan yang dilakukan dengan disiplin. Bapak-bapak yang membuka pintu rumah menuju meunasah dan ibu-ibu yang membimbing anak-anak kecil menunjukkan komitmen mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah.

³⁰ *Ibid.*, 5

Disiplin dalam konteks ini melibatkan ketaatan terhadap aturan dan rutinitas ibadah. Dengan mematuhi waktu shalat dan melibatkan diri dalam persiapan yang diperlukan, mereka menunjukkan nilai disiplin dalam menjalankan ibadah. Disiplin dalam agama Islam sangat penting karena membantu individu untuk tetap fokus dan konsisten dalam menjalankan kewajiban agama. Melalui disiplin, seseorang dapat mencapai ketertiban dalam hidup dan meningkatkan kualitas ibadah. Jadi, dalam kalimat ini, nilai disiplin ditunjukkan oleh orang-orang yang dengan konsisten dan tanggung jawab mempersiapkan diri untuk shalat subuh berjamaah.

Delisa sedang memegang juz 'Ammah. Terbata-bata megeja alif-fatah-a. Dia masih banyak menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadap Ummi. Menyetor bacaan yang sedang diejanya pelan-pelan.³¹ (Halaman 10 (Shalat Lebih Baik Daripada Tidur)).

Nilai disiplin dalam hal membaca ditunjukkan oleh Delisa dalam kalimat ini. Meskipun masih mengantuk dan terbata-bata dalam mengucapkan huruf-huruf, Delisa tetap disiplin dalam membaca juz 'Ammah.

Disiplin dalam membaca melibatkan konsistensi, ketekunan, dan kesabaran dalam melaksanakan tugas membaca. Meskipun mungkin sulit atau melelahkan, Delisa tetap memegang

³¹ *Ibid.*, 10

buku dan melanjutkan membaca dengan pelan-pelan, menyetor bacaan yang sedang dieja dengan tekun.

Disiplin dalam membaca merupakan sikap yang penting karena membantu meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman, dan pengembangan diri. Dengan melaksanakan tugas membaca secara disiplin, seseorang dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menghargai pentingnya membaca sebagai sarana pembelajaran. Jadi, dalam kalimat ini, nilai disiplin ditunjukkan oleh Delisa dalam membaca juz 'Amma dengan konsistensi dan ketekunan, meskipun masih mengantuk.

4.1 Kesesuaian Isi dengan Teori

No	Nilai Karakter Islami	Nilai Dalam Novel
1	Taqwa	Nilai Religius
2	Amanah	Nilai Kejujuran
3	Shabar	Nilai Kesabaran
4	Al-Musawah	Nilai Toleransi
5	Ikhlas	Nilai Insyirah (lapang dada)
6	Disiplin	Nilai Disiplin

B. Relevansi Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, terdapat relevansi yang kuat antara pendidikan agama Islam dan pesan yang disampaikan. Novel Hafalan Shalat Delisa mengandung enam nilai pendidikan karakter Islami yang sangat bermanfaat jika digunakan untuk belajar di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tampaknya nyata dan

mudah dipahami oleh semua orang. Selain itu, ada hubungan antara tujuan umum pendidikan agama Islam, yaitu pembentukan kepribadian muslim atau muslimah, dan nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang ditemukan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.

Seperti yang telah di bahas pada BAB 2 tadi, bahwa terdapat lima tujuan umum pendidikan Islam menurut wawasan Al-Qur'an yaitu: ³²

1. Terwujudnya pengabdian kepada Allah SWT
2. Menyiapkan individu untuk menjadi pemimpin
3. Membentuk dan meningkatkan Ahlak yang mulai
4. Mencapai kebahagiaan dunia akhirat
5. Menyiapkan manusia kuat secara fisik dan mampu menerima segala sesuatu dengan ikhlas

Selain menekankan pengembangan moral, pendidikan Islam berusaha memberikan informasi duniawi kepada siswa. Ini dilakukan karena percaya bahwa kemampuan khusus seseorang dapat digunakan untuk berhasil dalam hidup.³³ Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Karakter islami yang ditemukan dalam novel hafalan shalat Delisa yang terdiri dari:

1) Nilai Religius

Dalam novel hafalan shalat Delisa terdapat dua data mengenai nilai religius yang ada dalam novel tersebut. dan kedua nilai tersebut

³² Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, no. 6, November (2015): 1–16.

³³ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 (Juli 2018), 225

memiliki hubungan dengan tujuan umum pendidikan agama islam menurut wawasan Al-Qur'an pada point pertama, yaitu :

- a. Terwujudnya pengabdian kepada Allah SWT. Tujuan ini relevan dengan nilai religius yang terdapat dalam novel hafalan shalat Delisa, berikut adalah kutipannya :

“Shubuh itu, ketika sebagian besar makhluk-Mu masih terlelap, lihatlah, dengan muka basah oleh wudhu, Delisa shalat kepada-Mu. Delisa hanya bisa membaca *takbiratul ihram*. Itu saja.³⁴ (Halaman 178 (Pulang ke Lhoknga)).”

“Ustadz Rahman dulu pernah berkata, “Jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang itu,” Ashar? Tidak ada yang tahu shalat yang mana itu.³⁵ (Halaman 282 (Hafalan Shalat Delisa)).”

Dalam paragraf pertama, Delisa mengambil waktu untuk berwudhu dan shalat ketika sebagian besar makhluk masih tidur. Meskipun kemampuannya terbatas untuk sementara waktu, tindakan ini menunjukkan kesadaran dan dedikasinya untuk memenuhi kewajiban agamanya. Ini juga menunjukkan nilai religius Delisa, yaitu upaya dan keinginan baiknya untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui ibadah shalat.

Dan dalam paragraf kedua, kalimat tersebut dapat mencerminkan nilai religius karena menekankan pentingnya menjaga dan tidak meninggalkan shalat yang lima waktu secara umum. Kedua hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam yaitu terwujudnya pengabdian kepada Allah SWT, bentuk

³⁴ Tere Liye, “*Hafalan Shalat Delisa*”, (Depok, Jawa Barat: Sabakgrip, 2023), 1.

³⁵ Tere Liye, 282

dari pengabdian ini berubah selalu dekat dengan-Nya meskipun masih memiliki banyak kekurangan.

2) Nilai Kejujuran

Dalam novel hafalan shalat Delisa terdapat dua data mengenai nilai kejujuran yang ada dalam novel tersebut. dan kedua nilai tersebut memiliki hubungan dengan tujuan umum pendidikan agama islam menurut wawasan Al-Qur'an pada point ketiga, yaitu :

a. Membentuk dan Meningkatkan Akhlak yang mulia

“Delisa kembali ke ayunan di bawah pohon jambu setelah makan siang bersama Ummi. Menenteng buku bacaan shalatnya, menurut Ustadz Rahman, mungkin perlu diulang-ulang. Baiklah. Delisa akan melakukannya lagi dan lagi. Selama 30 menit, dia mencoba membaca bacaan sambil duduk di antara dua sujud. Berkonsentrasi sepenuhnya.³⁶ (Halaman 51 (Jembatan Keledai)).”

Pada paragraf pertama ini menunjukkan nilai kejujuran dalam konteks upaya Delisa untuk mengulang-ulang bacaan shalatnya dengan penuh konsentrasi selama tiga puluh menit diantara dua sujud. Dalam konteks ini, nilai kejujuran tercermin dalam kegiatan Delisa yang jujur dan konsisten dalam melaksanakan tugasnya untuk mengulang-ulang bacaan shalat. Dimana hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama islam dimana bisa membentuk dan meningkatkan ahlak yang mulia. Bisa kita lihat karakter Delisa ini mencerminkan atas tujuan pendidikan agama islam itu sendiri.

³⁶ *Ibid.*, 51

“Delisa menelan ludah. Dia kan tidak bisa berbohong. Tetapi akan lebih rumit kalau dia cerita sekarang. Dia pasti akan *dihabisi* oleh Kak Aisyah. Ah, besok-besok kan masih ada waktu. *Delisa akan bercerita deh. Tetapi besok-besok saja ceritanya*, janji delisa dalam hati dengan sungguh-sungguh.”³⁷ (Halaman 71 (Delisa Cinta Ummi Karena Allah)).”

Sementara pada pada paragraf kedua ini, Delisa disebut memiliki nilai kejujuran karena dia memilih untuk menunda cerita yang rumit dan sulit untuk diceritakan sekarang. Meskipun dia merasa tergoda untuk menceritakan hal tersebut, Delisa sadar bahwa jika dia melakukannya sekarang, akan ada konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti konflik dengan Kak Aisyah. Kejujuran tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga mencakup kejujuran dalam menjaga rahasia atau menunda pengungkapan informasi yang mungkin dapat menyebabkan masalah atau konflik.³⁸ Kutipan kedua ini jua bisa dikatakan relevan dengan tujuan pendidikan agama islam, dalam membentuk dan meningkatkan akhlak yang mulia.

3) Nilai Kesabaran

Dalam novel hafalan shalat Delisa terdapat dua data mengenai nilai kesabaran yang ada dalam novel tersebut. dan kedua nilai tersebut memiliki hubungan dengan tujuan umum pendidikan agama islam menurut wawasan Al-Qur'an pada point ketiga, yaitu :

³⁷ *Ibid.*, 71

³⁸ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

a. Membentuk dan meningkatkan Akhlak yang mulia

“Ummi tersenyum memandang Delisa, “Itu karena kamu nggak baca doa bangun tidur, sayang.”³⁹ (Halaman 14 (Shalat Lebih Baik Daripada Tidur))”

Kalimat pertama disebut memiliki nilai kesabaran karena Ummi memberikan penjelasan yang lembut dan penuh pengertian kepada Delisa mengenai alasan mengapa ia mengalami kejadian tersebut. Ummi tidak langsung menyalahkan Delisa, tetapi dengan penuh kesabaran memberikan penjelasan bahwa hal tersebut terjadi karena Delisa tidak membaca doa bangun tidur. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan agam islam dalam membentuk akhlak yang mulia. Dimana sosok Umi Delisa tidak marah walaupun harus memberikan penjelasan dengan lembut agar anaknya mengerti.

“Tetapi delisa diam saja diolok-olok seperti itu. Dia justru sedang berpikir sendiri. Memikirkan olok-olok Kak Aisyah barusan. *Ya, Benar. Kak Aisyah benar. Dimana-mana mati pasti terakhir, kan? Jadi setelah wamah-yaya, baru wama-mati. Delisa menutup lagi buku hafalan shalatnya.*⁴⁰ (Halaman 19 (Shalat Lebih Baik Daripada Tidur))”

Nilai kesabaran ditunjukkan dalam kalimat ini ketika Delisa diam dan memilih untuk memikirkan olok-olok Kak Aisyah dengan tenang. Meskipun dia sedang diolok-olok, Delisa tidak terpancing emosi atau merespons dengan cara yang negatif. Sebaliknya, dia menggunakan kesempatan ini untuk merenung dan merespons dengan bijaksana. Hal ini relevan dengan tujuan

³⁹ *Ibid.*, 14

⁴⁰ *Ibid.*, 19

pendidikan agama islam itu sendiri membentuk dan meningkatkan akhlak mulia. Dimana karakter Delisa tetap tenang walaupun sedang diolok-olok dan merespon dengan bijaksana.

4) Nilai Toleransi

Dalam novel hafalan shalat Delisa terdapat dua data mengenai nilai toleransi yang ada dalam novel tersebut. dan kedua nilai tersebut memiliki hubungan dengan tujuan umum pendidikan agama islam menurut wawasan Al-Qur'an pada point ketiga dan keempat, yaitu :

a. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

"Nggak. *Haiya*, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat. Nggak mungkinlah..." Koh Acan memperbaiki dupa diatas meja panjangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan seratus persen Konghucu.⁴¹ (Halaman 25 (Kalung Separuh Harga))"

Dalam paragraf ini, Koh Acan disebut memiliki nilai toleransi karena dalam kalimat tersebut dia menunjukkan sikap yang terbuka dan menerima perbedaan agama. Meskipun dia adalah seorang Konghucu, dia tidak menolak atau mengejek agama lain, seperti agama Islam yang disebutkan dalam konteks percakapan. Dalam situasi ini, Koh Acan dengan tegas menolak pemikiran bahwa dia akan memasang harga yang tinggi untuk hadiah hafalan shalat. Hal ini menunjukkan sikap yang menghormati dan menerima perbedaan agama serta menunjukkan toleransi terhadap keyakinan dan praktik agama lain. Hal ini relevan dengan tujuan

⁴¹ *Ibid.*, 25

pendidikan agama islam dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dimana sikap toleransi ini membawa kita pada kebahagiaan, ketentraman dalam menjalankan keyakinan setiap orang, tanpa ada yang merasa terusik atau terganggu.

b. Membentuk dan meningkatkan akhlak mulia

“Pagi ini, sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu *elementary school*, Michelle dan Margaret berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman-temannya. berkata lemah, "Untuk teman-teman kami di Aceh. Untuk teman-teman kami di Indonesia. Semoga Tuhan selalau menyertai kalian.⁴² (Halaman 99 (Berita-Berita di Televisi))”

Dalam konteks ini, nilai toleransi tercermin dalam sikap Michelle dan Margaret yang tidak hanya memikirkan diri sendiri atau kelompok mereka sendiri, tetapi juga mengingatkan dan mendoakan teman-teman mereka yang berasal dari daerah dan negara yang berbeda. Mereka menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang teman-teman mereka, serta mengakui pentingnya saling mendukung dan mendoakan satu sama lain. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan agama islam yaitu membentuk dan meningkatkan akhlak yang mulia. Dimana karkter Michelle dan Margaret telah membentuk akhlak mulia mereka dengan mengakui perbedaan ras, budaya dan agama.

5) Nilai Insyirah (lapang dada)

Dalam novel hafalan shalat Delisa terdapat dua data mengenai nilai insyirah (lapang dada) yang ada dalam novel tersebut. dan kedua

⁴² *Ibid.*, 99

nilai tersebut memiliki hubungan dengan tujuan umum pendidikan agama islam menurut wawasan Al-Qur'an pada point kelima, yaitu :

“Lihatlah, gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menenangkan. Memberikan semua jawaban. Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan yang tidak jelas lainnya.⁴³ (Halaman 127 (Hidayah Itu Akhirnya Datang))”

Dalam konteks ini, nilai lapang dada tercermin dalam sikap orang tersebut yang mampu menerima segala takdir Tuhan dengan ketenangan dan kedamaian. Mereka tidak terjebak dalam sikap negatif seperti penyesalan, menyalahkan diri sendiri, atau memendam kemarahan yang tidak jelas. Sebaliknya, mereka memilih untuk menghadapi situasi dengan ketenangan dan menerima apa yang telah terjadi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam dimana menyiapkan manusia kuat secara fisik. Disini kuat secara fisik maksudnya adalah tidak larut pada penyesalan dan menerima semua takdir yang telah terjadi.

“Bagi Delisa, kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa, semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa, hari lalu sudah tutup buku. Dia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan, meski sedikit pun dia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan.⁴⁴ (Halaman 175 (Pulang ke Lhoknga))”

Nilai lapang dada ditunjukkan dalam kalimat ini ketika Delisa mampu melihat kehidupan dengan sikap yang tenang dan

⁴³ *Ibid.*, 127

⁴⁴ *Ibid.*, 175

menerima segala yang telah terjadi dalam hidupnya. Meskipun dia belum sepenuhnya memahami hakikat hidup dan kehidupan, Delisa siap untuk melanjutkan hidupnya tanpa kecemasan atau ketakutan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam, dimana sosok Delisa menerima takdirnya dan siap melanjutkan kehidupannya tanpa rasa cemas dan takut lagi.

6) Nilai Disiplin

Dalam novel hafalan shalat Delisa terdapat dua data mengenai nilai Disiplin yang ada dalam novel tersebut. dan kedua nilai tersebut memiliki hubungan dengan tujuan umum pendidikan agama islam menurut wawasan Al-Qur'an pada point kedua dan kelima, yaitu :

a. Menyiapkan manusia kuat secara fisik

“Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahatan. Menggetarkan langit-langit kota Lhoknga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun untuk shalat berjamaah.⁴⁵ (Halaman 5 (Shalat Lebih Baik Daripada Tidur))”

⁴⁵ *Ibid.*, 5

Sikap orang-orang yang bersiap untuk shalat subuh berjamaah menunjukkan nilai disiplin dalam kalimat ini. Mereka dengan disiplin mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah tersebut, meskipun masih gelap dan awal pagi. Anak laki-laki memakai sarung dan kopiah dengan cepat menunjukkan tanggung jawab mereka dalam menjalankan ibadah, dan remaja mengambil wudhu. Anak gadis yang menjumpit mukena putih menunjukkan kesiapan yang ketat. Mereka yang berkomitmen untuk melaksanakan shalat berjamaah adalah bapak-bapak yang mengizinkan meunasah masuk ke rumah mereka dan ibu-ibu yang membimbing anak-anak mereka. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan agama islam yaitu kuat secara fisik dalam menjalankan sholat atau perintah dari Allah SWT.

b. Menyiapkan individu untuk menjadi pemimpin

“Delisa sedang memegang juz ‘Amma. Terbata-bata megeja alif-fatah-a. Dia masih banyak menguap. Terkantuk-kanuk menunggu giliran menghadap Ummi. Menyeter bacaan yang sedang diejanya pelan-pelan.⁴⁶ (Halaman 10 (Shalat Lebih Baik Daripada Tidur))”

Nilai disiplin dalam hal membaca ditunjukkan oleh Delisa dalam kalimat ini. Meskipun masih mengantuk dan terbata-bata dalam mengucapkan huruf-huruf, Delisa tetap disiplin dalam membaca juz 'Amma. Disiplin dalam membaca merupakan sikap yang penting karena membantu meningkatkan kemampuan

⁴⁶ *Ibid.*, 10

membaca, pemahaman, dan pengembangan diri. Dengan melaksanakan tugas membaca secara disiplin, seseorang dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menghargai pentingnya membaca sebagai sarana pembelajaran. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan agama islam. Hal ini karena dari membaca kita bisa menjadi tahu tentang dunia yang lebih luas, hingga bisa menjadi pemimpin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan penulis terhadap novel Hafalan Shalat Delisa serta mengkaji menggunakan metode studi literatur (*Library Research*) untuk mereview sejumlah jurnal dan buku, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam novel tersebut. Diantaranya : Nilai religius, nilai kejujuran, nilai kesabaran, nilai toleransi, nilai lapang dada dan nilai disiplin.
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut ternyata relevan terhadap tujuan pendidikan agama islam, seperti yang dijelaskan oleh penulis.

Dengan demikian, novel Hafalan Shalat Delisa memiliki hubungan yang kuat dengan tujuan pendidikan agama Islam dan dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam novel hafalan shalat Delisa dan relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam , penulis membuat beberapa saran:

1. Untuk Pendidik

Pendidik harus menggunakan novel sebagai alat pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa mereka.

2. Untuk Orang Tua

Untuk memastikan bahwa anak-anak dapat memperoleh pelajaran dari buku-buku yang diberikan orang tua yang sesuai dengan usia mereka dan mengandung nilai-nilai karakter Islami.

3. Untuk Lembaga Pendidik

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang betapa pentingnya menerapkan nilai karakter islami dalam kehidupan sehari-hari, terutama moral atau nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, agar generasi berikutnya memiliki akhlak dan moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenita, Karya. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2. 2013.
- Adisusilo, Sutarjo. "Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)". Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Andini, I. T, *Pendidikan Nilai Kesabaran Dalam Kisah Nabi Ayyub: Studi terhadap Al-Qur'an Surat Shad Ayat 41-44* (Skripsi). Salatiga: Program Sarjana IAIN Salatiga, 2016
- Anjarwati, J. (2024). *Biografi Singkat Tere Liye*. Diakses pada 18 Juni 2024, dari <https://bahasaforesteract.com/biografi-singkat-tere-liye/>
- Azizah, N, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadist* (Skripsi). Malang: Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010
- Azmy, F. N., dkk, *Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik*. *Edupsycouns Journal*, 3(1), 2021
- Budiman, Mochammad Arif. "Politeknik Negeri Banjarmasin." *Pendidikan Agama Islam* 1, no. Pendidik. Agama Islam. 2017.
- Calista, F. (2024). *Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Penulis Novel Terkenal Indonesia*. Diakses pada 18 Juni 2024, dari <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkaptere-liye/>
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta. Balai Pustaka. 2005.
- Dewatapos, 13 Juni 2024, "Pelajar SD Menjadi Korban Kekerasan Seksual Di Seririt," Redaksi Dewatapos
- Elihami E, Syahid A, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami". *Edumaspul -Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Februari. 2018.
- Endarmoko, Eko. "Bahasa Indonesia". Jakarta. PT Gamedia Pustaka Utama. 2009
- Fatimah, F. Z, *Hakikat Karakter Islami*, Skripsi, Kediri: Fak Ushuluddin IAIN Kediri, 2017

- Fitria, R. N, "*Konsep Pendidikan Karakter Islami*", Al-Ihya Islamic University Kuningan, 2015
- Ghofir, J, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Dialektika, 2017
- Hamzah, A, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2019
- Husain. "*Prinsip Dasar Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam.*" STIQ Amuntai 1. 2015.
- Julian. "*Analisis Pendidikan Karakter Dalam Buku Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Relegius Buah Pemikiran Prof. Kh. Saifuddin.*" Skripsi, Curup : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. 2021.
- Kemendiknas. "*Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*". Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional. 2010.
- Kesuma, D, *Pendidikan karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Kesuma, D., dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Khobir, Abdul. "*Filsafat Pendidikan Islam*". Pekalongan. STAIN Pekalongan Press. 2007.
- Khoerizki, E. M, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'Mun Affany*. 2021
- Koesoema, A. D, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, 2019
- Majid Abdul dan Dian Andayani. "*Pendidikan Karakter Persepektif Islam*". Bandung. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Majid, A., & Andayani, D, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Mansur, A, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*. Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, 5(1), Januari-Juni, 2006, Hazlitt, H, *The Foundations of Morality*. Princeton: D Van Company, Inc, 1964
- Mawarti, S, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 9(1), 2017

- Mulyana Rohmat, "*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*". Bandung. Alfabeta. 2004
- Nung Rosidah. "*Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa*". Tesis. IAIN Kediri. Kediri. 2019
- Paryanto, Arianto Leman S, Sunarso. "*Model Model Pembelajaran Competence Based Training (Cbt) Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Praktik*." FT Universitas Negeri Yogyakarta 1. 2015.
- Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Priatmoko, S, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2), 2018
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008*
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ,Jakarta, Balai Pustaka, 1982
- Rahmawati, Arinda, I Nyoman Diarta, and A.A. Rai Laksmi. "*Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*." Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 4, no. 1. 2022.
- Ridlwan, Burhanuddin. "*Kajian Hadits Tentang Pentingnya Salam Sebagai Sarana Pendidikan Anak Agar Berbakti Kepada Orang Tua*." Jurnal EL-Islam 1, no. 2. 2019.
- Rizki Setiawan, Hidayat. "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*". Skripsi, FTIK UIN Walisongo Semarang. 2020.
- Salsabilla, R, 13 Juni 2024, *Uang Sekolah Rp105 Juta Tak Jaminan Anak Bisa Jadi Korban Bully*, CNBC Indonesia.
- Samrin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib, 2015
- Siti, Ayatullah, Palapa Nusantara, and Lombok Ntb. "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi*." Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains 2, no. Agustus. 2020.
- Stit, A, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi*. Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2016

- Sugiyono. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung. Alfabeta. 2013.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November. 2015.
- Syarbani, A, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Tafsir, A., dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004
- Tarakan, Universitas Borneo. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Borneo Humaniora* 1, no. Agustus. 2021.
- Taufik, Sholihin. *"Kajian Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas"*. Skripsi, FTIK UM Magelang. 2021.
- Tere Liye, "Sinopsis Hafalan Shalat Delisa," Depok, Jawa Barat, Sabakgrip, 2023
- Tere Liye. *"Hafalan Shalat Delisa"*. Depok, Jawa Barat. Sabakgrip. 2023.
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Uksan, A, *Pendidikan Karakter Islami Membangun Peradapan Umat*. Sukabumi, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2022
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 Ayat 1.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- Vinastria, Sefriana. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Wati, Dian Chrisna, and Dikdik Baehaqi Arif. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa." *Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta* 1, no. November. 2017.
- Widada, D. M, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Hafalan Sholat Delisa*. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(1), 21–36. DOI: 10.21154/ibriez.v3i1.42, 2018

Widada, Dwi Masdi. *“Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Hafalan Sholat Delisa.”*
Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains 3. no. 1. 2018.

Wiyani, N. A, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, Nurul Haura, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. *“Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami Dalam,”*
no. 2. 2024.

Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

**L
A
M
P
I
R
A
N**

FOTO COVER DEPAN



FOTO COVER BELAKANG



LEMBAR PEMBIMBING I

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan An. Gede No. 01 Bukit Pulo 108 Telp. (0812) 21090-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos: 39119

DEPAN **KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	NOVIANI
NIM	20531116
PROGRAM STUDI	Perencanaan Agamis Islam
FAKULTAS	Teknologi
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Akhmad, M.Pd.I
DOSEN PEMBIMBING II	Alwan Putra, Lc. M.Si
JUDUL SKRIPSI	Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Dunia Maya "Pengaruh Media Sosial Terhadap Karakter dan Keimanan Masyarakat Muslimah di Kota Curup" 19 Desember 2023
MULAI BIMBINGAN	11/11/2023
AKHIR BIMBINGAN	11/11/2023

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	15/11/2023	Sistematisasi Perencanaan	/
2.	22/11/2023	Perbaikan BAB I	/
3.	29/11/2023	Perbaikan latar belakang masalah	/
4.	7/12/2023	Revisi footnote	/
5.	24/11/2023	Perbaikan Rumusan Masalah, Bab I	/
6.	28/11/2023	Kelengkapan footnote	/
7.	10/12/2023	Penyempurnaan Abstrak	/
8.	26/11/2023	ACC	/
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Akhmad, M.Pd.I
NIP. 19601031953021001

PEMBIMBING II,

CURUP, 19 Desember 2023
Alwan Putra, Lc. M.Si
NIP. 197002192020121001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Dipindai dengan CamScanner

SK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARRIBIAH
 Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bangkokulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARRIBIAH

Nomor : 155
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- | | |
|----------------------|--|
| Menimbang | a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| Mengingat | b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Memperhatikan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup, 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.H/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. <ol style="list-style-type: none"> 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : - 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 31 Agustus 2023 |

M E M U T U S K A N :

- | | |
|---------------------------|---|
| Menetapkan Pertama | <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Mahfuz, M.Pd.I 19600103 199302 1 001 2. Aiven Putra, Lc, M.Si 19870817 202012 1 001 <p>Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :</p> <p>N A M A : Noviani
 N I M : 20531116
 JUDUL SKRIPSI : Analisis nilai-nilai karakter islami dalam novel "hafalan shalat delisa" karya tere hlya dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam</p> |
| Kedua | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan format skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal, 12 Desember 2023

Dekan,



1. Rektori
2. Birochata IAIN Curup,
3. Kabag. Akademik Kesekretariatan dan Kerja Sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARRIBIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jl. Dr. AE. Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iamnecurup.ac.id> Email: admin@iamnecurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI *Kamis* JAM *17.30* *4 ANGGAL* *21* TAHUN 2023 TELAH
 DILAKUKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : *Muhammad*
 NIM : *2023016*
 PRODI : *Pendidikan Agama Islam*
 SEMESTER :
 JUDUL PROPOSAL : *Analisis Model Sistem Keagamaan Islam Dalam*
1. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
2. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
3. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
4. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
5. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
6. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
7. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
8. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
9. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam
10. Sifat, Mula, dan Awal Sejarah Islam

BERKESANAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN
 BAHWA :

- 1) PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL,
- 2) PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :

a. *Robustness Model Pengembangan*

b. *Keterampilan*

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

CURUP, *21 Agustus* 2023
 CALON PEMBIMBING II

MODERATOR SEMINAR

(*Muhammad Nurul Huda*)

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis skripsi ini adalah Noviani, lahir pada tanggal 12 Juni 2001, di Desa Durian Depun, Kec. Merigi, Kab. Kepahiang, Prov. Bengkulu. Penulis merupakan anak bungsu dari Tiga bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Ramli Jambak dan Ibu Kuryati. Penulis pernah menempuh pendidikan di MIN 03 Kepahiang dan lulus pada Tahun 2014, setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan di MTsN 01 Kepahiang dan lulus pada Tahun 2017, setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan di MAN 01 Kepahiang dan lulus pada Tahun 2020. Pada Tahun 2020, Penulis akhirnya diberikan kesempatan untuk belajar kembali ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis diterima di jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis bukanlah orang yang banyak dikenal orang selama dan juga bukan seorang yang ahli dalam berbicara. Penulis hanya melakukan hal-hal yang ingin dia lakukan untuk menjadi kebanggaan keluarganya. Serta dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan Tugas Akhir dan penulisan skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah S.W.T. dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Karakter Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye”